

**MAPESA DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**CUT YULIANA PUTRI**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Nim : 140501093



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2018 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Fakultas Adab dan Humaniora UIN-Ar-Raniry**  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

**CUT YULIANA PUTRI**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Nim : 140501093

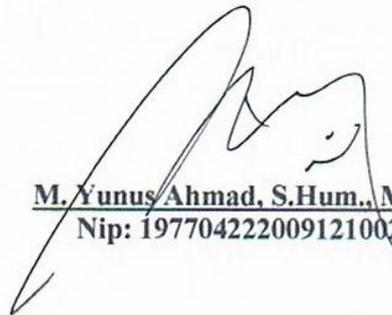
**Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :**

Pembimbing I



**Drs. Husaini Husda, M.Pd**  
Nip: 196404251991011001

Pembimbing II



**M. Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us**  
Nip: 197704222009121002

Disetujui Oleh Seketaris Jurusan



**Ruhamah, M.Ag**  
Nip: 197412242006042002

**SKRIPSI**

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
dan Diterima sebagai salah satu Beban Studi Program  
Sarjana (S1) di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Jum'at 10 Agustus 2018  
Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

**Drs. Husaini Husda, M.Pd**  
Nip: 196404251991011001

Sekretaris

**M. Yunus Ahmad, S.Hum., M.U.s**  
Nip: 197704222009121002

Penguji I

**Dr. Bustami Abu Bakar, M.Hum**  
Nip: 197211262005011002

Penguji II

**Dr. Ajidar Matsvah, Lc., M.A**  
Nip: 197301072006041001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Dr. Fauzi Ismail M. Hum**  
Nip: 196805111994021001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cut Yuliana Putri  
Nim : 140501093  
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini dengan judul “MAPESA dan Pelestarian Cagar Budaya di Aceh” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Juli 2018  
Yang Membuat Pernyataan



**(Cut Yuliana Putri)**  
Nim: 140501093

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “MAPESA dan Pelestarian Cagar Budaya di Aceh”. Shalawat beriring salam penulis hanturkan keharibaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini penulis ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.Us selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang tulus dari awal hingga skripsi ini diselesaikan.

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail M. Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan kepada Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda Sukiman dan Ibunda Irna Wati karena berkat pengorbanan, kasih sayang, dukungan, baik moral maupun material, dan limpahan doa sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan suksesnya penelitian ini.

Terima kasih untuk kakak tersayang Riezma Nizar, abang Arif Mulya Darma serta adik-adiku Muda Agung Maulana dan Halim Indra Perdana yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis agar mendapatkan hasil yang terbaik dalam setiap kegiatan dan tindakan.

Teman-teman terbaik Ayunis Winstya Eka Shari, Rita Safari, Muhammad Irvan, Desi, Sry Astuty, Fatma Yulia, Azhar, Khairis, Maulana, Dian, Ola, Nurul, Sadrian, Nining, Sri Jayanti, Ardi, Kausar, Irsal dan seluruh teman-teman SKI unit 03 kalian terlalu luar biasa untuk dilupakan, terima kasih sudah berbagi waktu untuk kenangan manis dan semua kegilaan yang pernah terjadi. Terimakasih juga untuk teman-teman kos Berabung, kos Pondok Murisna 12A, teman-teman organisasi dan teman-teman seperjuangan yang ada di Universitas-universitas lainnya yang tidak disebutkan namanya. Terkhusus untuk Nabilla Addini, dan Nurmaryithah yang telah setia menemani penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan penuh kesabaran selalu menemani dan setia mendengarkan semua keluh kesah dalam proses penyelesaian skripsi ini. Rekan-rekan mahasiswa

jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya angkatan 2014 yang telah memberikan penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan penulis, amin-amin ya Rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 20 Juli 2018

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penjelasan Istilah .....	6
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II MAPESA SEBAGAI ORGANISASI PEMERHATI BENDA CAGAR BUDAYA DI ACEH .....</b>	<b>13</b>
A. Sejarah Singkat MAPESA .....	13
B. Visi Misi dan Struktur Kepengurusan MAPESA .....	19
<b>BAB III FUNGSI MAPESA DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI ACEH .....</b>	<b>32</b>
A. Program Kerja dan Aktivitas MAPESA dalam Pelestarian Cagar Budaya di Aceh .....	32
B. Hasil yang di capai oleh MAPESA dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya di Aceh .....	48
C. Respon Masyarakat Terhadap Upaya yang dilakukan MAPESA dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya di Aceh .....	52
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran-saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>65</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Bukti Telah di Setujui Oleh Pembimbing Untuk Dimunaqasyahkan

Lampiran II Bukti Telah Dimunaqasyahkan Oleh Dewan Penguji

Lampiran III Surat Pernyataan Keaslian

Lampiran IV Daftar Informan

Lampiran V Pertanyaan Wawancara

Lampiran VI Bukti Wawancara

Lampiran VII Selebaran yang disebarakan MAPESA ke pada Masyarakat

Lampiran VIII Surat Keterangan Pembimbing

Lampiran IX Surat Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora

Lampiran X Daftar Riwayat Hidup Penulis

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “MAPESA dan Pelestarian Cagar Budaya di Aceh”. MAPESA adalah salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang berperan aktif dalam pelestarian cagar budaya di Aceh. Pelestarian cagar budaya yang dimaksud adalah pelestarian terhadap komplek-komplek makam yang sudah terbengkalai dan tidak terawat lagi, yang ada di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran yang jelas tentang program kerja dan aktivitas yang dilakukan oleh MAPESA dalam melestarikan benda cagar budaya, hasil yang telah dicapai oleh MAPESA selama melestarikan benda cagar budaya, serta untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap upaya yang dilakukan MAPESA dalam melestarikan benda cagar budaya di Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan cara menelaah kepustakaan dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa MAPESA adalah organisasi yang sangat peduli dengan peninggalan-peninggalan sejarah Islam Aceh yang terbengkalai. Fokus penelitian serta pengkajian MAPESA adalah pada sebaran nisan-nisan yang sudah tidak terawat lagi, dengan upaya dilakukannya *meuseuraya* (gotong royong). *Meuseuraya* adalah kegiatan rutin MAPESA yang dilaksanakan pada hari minggu, dimulai dari jam 10:00 pagi sampai dengan jam 17:00 petang. Setelah dilakukan gotong royong terhadap komplek-komplek nisan yang terbengkalai, akan diperoleh hasil kajian dan penelitian dari bacaan inskripsi yang ada pada nisan. Hasil bacaan tersebut lalu diterjemahkan dan ditulis dengan disertai pencarian sumber tambahan dari pustaka, dan hasil kajian yang sudah ilmiah dipublikasikan di website MAPESA. Sepanjang sejarah berdirinya sejak tahun 2009, tim MAPESA telah melakukan beberapa kali ekspedisi. Wilayah tujuan ekspedisi yang pernah didatangi MAPESA adalah wilayah Lamreh pada tahun 2012, wilayah Peukan Bada, dan wilayah Barat Selatan Aceh hingga Singkil pada akhir 2017, wilayah Ujung Pancu pada awal 2018. Namun, kerja yang dilakukan MAPESA dalam upaya melestarikan benda cagar budaya di Aceh tidak selamanya mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang menanggapi dengan positif dan ada yang menanggapi dengan negatif terhadap kinerja yang telah dilakukan MAPESA ketika *meusueraya*.

***Kata Kunci*** : MAPESA, Pelestarian, Cagar Budaya

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam ke Aceh telah masuk sejak abad pertama hijriah melalui jalur perdagangan dan pelayaran.<sup>1</sup> Seiring dengan perkembangan perdagangan di Aceh, maka berkembang pula Islam di sana hingga terdapat pemukiman Muslim dan didirikan kerajaan Islam pertama yaitu kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Selain Samudra Pasai, terdapat pula kerajaan Aceh Darussalam yang terletak di Kutaraja (Banda Aceh), kerajaan tersebut menjadi pusat perkembangan Islam di Aceh setelah Pasai mengalami kemunduran seiring ekspansi Portugis atas wilayah Malaka. Keberhasilan kerajaan Aceh Darussalam terjadi dalam segala bidang baik ekonomi, arsitektur bangunan, pertahanan, dan pendidikan Islam.

Keberhasilan kerajaan tersebut disebabkan letak Aceh yang strategis yaitu di bagian Barat Indonesia dan diapit oleh dua perairan, Samudera Hindia dan Selat Malaka. Wilayah ini sering disinggahi oleh para pelayar antara kepulauan Indonesia dengan pelabuhan-pelabuhan sebelah Barat baik India, Parsi, Irak, Arab, Afrika, Mesir, Romawi, dan Eropa. Kegiatan ini dilakukan untuk ekspor-impor hasil kekayaan alam Indonesia seperti rempah-rempah (lada, merica, dan

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.191

cengkeh), kapur barus, belerang, kemenyan, logam mulia (emas dan perak), timah dan jenis logam lainnya.<sup>2</sup>

Selain komoditi hasil alam yang melimpah, Aceh merupakan daerah yang kaya akan warisan budaya (*cultural heritage*). Pernyataan ini bukan sekedar retorika belaka, namun kenyataan objektif telah memperlihatkan bahwa wilayah Aceh dipenuhi oleh peninggalan budaya masa lampau. Semua masa yang terbagi dalam pembabakan sejarah mulai dari zaman prasejarah, klasik, Islam, kolonial, dan kemerdekaan ada bukti tinggalannya. Seperti benteng, masjid, bangunan, nisan-nisan kuno, naskah, mata uang, kuburan/pemakaman, gerabah maupun keramik, dan situs.<sup>3</sup>

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang lahir dari wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia. Cagar budaya memiliki nilai penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga keberadaan cagar budaya tersebut perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat.

Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Dalam rangka menjaga cagar budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik diwilayah perkotaan, pedesaan maupun yang

---

<sup>2</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid I, (Medan: 1961), hal. 12-13

<sup>3</sup> *Skripsi Ismiati*, "Pemeliharaan dan Pemanfaatan Komplek Kerkhoff Sebagai Objek Wisata di Aceh" (Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hal. 1

berada dilingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu upaya pelestarian, pemeliharaan, mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.<sup>4</sup>

Dalam kegiatan pengelolaan kawasan cagar budaya diperlukan suatu bentuk pengelolaan yang tepat, terutama berkaitan dengan pemeliharaan dan perlindungan sebuah kawasan cagar budaya, harus menempatkan sumber daya manusia sesuai dengan bidang keahliannya dan diperlukan suatu manajemen yang baik. Manajemen merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan dalam sebuah kegiatan dengan bantuan sumber daya manusia dan peralatan, guna untuk menjaga kawasan tersebut dari ancaman kerusakan. Kawasan cagar budaya dimanfaatkan sebagai sarana yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata dan berdampak langsung pada perekonomian masyarakat setempat.<sup>5</sup>

Di Banda Aceh sendiri banyak sekali terdapat peninggalan-peninggalan warisan budaya yang patut dilestarikan dan dijaga guna untuk mempertahankan agar tidak hilang dan bisa menjadi sebagai bukti sejarah. Oleh sebab itu dalam upaya pelestarian cagar budaya diperlukan lembaga-lembaga tertentu yang dapat mengelola setiap situs budaya tersebut supaya tidak punah. Dalam hal ini peran LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) sangat berpengaruh dalam pelestarian cagar budaya terutama yang ada di Aceh.

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Bab I tentang *Cagar Budaya* Pasal 1 ayat 10

<sup>5</sup> Erlin Novita Idje Djami, "Pengelolaan Situs Lukisan Dinding di Wilayah Kaimana", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2008), hlm.177

Salah satu LSM yang berperan aktif terhadap Pelestarian Cagar Budaya di Aceh adalah MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh). MAPESA adalah komunitas pecinta sejarah Aceh yang berbasis di Banda Aceh. kegiatan rutin MAPESA adalah menyelamatkan dan mengkaji peninggalan sejarah Aceh. setiap hari Ahad, MAPESA menggelar kegiatan *Meuseuraya*, yakni mencari dan meneliti nisan-nisan sultan, ulama, keluarga kesultanan Aceh Darussalam.<sup>6</sup> MAPESA merupakan salah satu organisasi yang muncul untuk membangkitkan semangat dan kesadaran semua pihak dari berbagai kelas sosial baik itu pemerintah, masyarakat awam bahkan anak-anak generasi baru untuk turut ikut andil dalam upaya menyelamatkan dan menjaga benda-benda bersejarah, data sejarah Aceh yang terdapat di nisan-nisan tua melalui kegiatan *meuseuraya* (gotong royong).<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam masalah ini, oleh sebab itu penulis memberi judul tulisan ini dengan **“PERAN MAPESA TERHADAP PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI ACEH”**.

---

<sup>6</sup> [www.mapesaaceh.com](http://www.mapesaaceh.com), diakses pada 20 Maret 2018, pukul 17.30

<sup>7</sup> [www.pikiranmerdeka.co/mapesa-membangkitkan-sejarah-menata-masa-depan-aceh/](http://www.pikiranmerdeka.co/mapesa-membangkitkan-sejarah-menata-masa-depan-aceh/) diakses 23 November 2017, Pukul 18:16

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program Kerja dan Aktivitas MAPESA dalam Pelestarian Benda Cagar Budaya di Aceh?
2. Apa saja hasil yang telah dicapai oleh MAPESA dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya di Aceh?
3. Bagaimana Respon Masyarakat Terhadap Upaya yang dilakukan MAPESA dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya di Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Program Kerja dan Aktivitas MAPESA dalam Pelestarian Benda Cagar Budaya di Aceh.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh MAPESA dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya di Aceh.
3. Untuk mengetahui Respon Masyarakat Terhadap Upaya yang dilakukan MAPESA dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya di Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang cagar budaya yang ada di Aceh khususnya untuk diri sendiri. Selain itu juga dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan kedudukan dan pelestarian cagar budaya yang ada di Aceh.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang pelestarian cagar budaya di Aceh, dan juga diharapkan dapat memicu penelitian selanjutnya untuk mengkaji tentang pelestarian cagar budaya di Aceh.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah ini sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan makna terhadap judul skripsi ini, karena dikhawatirkan akan terjadi kesalahan pemahaman makna dalam menafsirkan kata-kata istilah yang ada pada judul skripsi. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

## 1. Peran MAPESA

Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam hal atau peristiwa.<sup>8</sup> Sedangkan menurut istilah peranan dapat diartikan sebagai langkah yang diambil oleh seseorang atau kelompok dalam menghadapi suatu peristiwa.<sup>9</sup>

MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) adalah badan (organisasi) yang muncul dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan kesadaran semua pihak dari berbagai kelas sosial untuk menyelamatkan benda-benda bersejarah, data sejarah Aceh, yang terdapat di nisan-nisan tua melalui kegiatan *meuseuraya* (gotong royong).<sup>10</sup>

Peran MAPESA yang penulis maksud di sini yaitu, keterlibatan serta perhatian MAPESA dalam melestarikan Cagar Budaya yang ada di Aceh.

## 2. Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.<sup>11</sup> Pelestarian juga merupakan berusaha melindungi situs peninggalan sejarah sebagai warisan budaya bangsa agar terlepas dari kepunahan,

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 256

<sup>9</sup> <https://karyatulisilmiah.com>, di akses 11 November 2017, Pukul 21:05

<sup>10</sup> [www.pikiran.com](http://www.pikiran.com), diakses 23 November 2017 Pukul 18:16

<sup>11</sup> Undang-Undang, *Cagar*,, Pasal 1 ayat 10.

terbengkalai, pengrusakan dan sebagainya. Adapun pelestarian yang dimaksud penulis di sini adalah salah satu upaya untuk menjaga dan melindungi serta mengembangkan dan memanfaatkan warisan cagar budaya agar tidak punah dan bisa menjadi salah satu objek wisata.

Cagar budaya adalah daerah yang kelestarian hidup masyarakat, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sebagainya yang dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan.<sup>12</sup> Menurut UU no. 11 tahun 2010, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.<sup>13</sup>

Pelestarian cagar budaya yang penulis maksud di sini yaitu, menjaga dan merawat tinggalan-tinggalan warisan budaya yang ada di Aceh.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Berkenaan dengan judul yang penulis teliti, sejauh ini penulis belum menemukan tulisan yang mempunyai fokus sama seperti penelitian ini. Adapun beberapa tulisan sebelumnya berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa tulisan yang menjurus kepada penelitian ini.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...* hal. 186.

<sup>13</sup> Undang-Undang, *Cagar,,* Pasal 1 ayat 10

Mengenai pengelolaan, dalam skripsi Syukran yang dikutip dari Tesis yang berjudul “*Pengelolaan Cagar Budaya di Pesisir Kota Banda Aceh Pasca Tsunami*” yang di tulis oleh Marduati pada tahun 2011, menjelaskan mengenai tinggalan-tinggalan cagar budaya, diantaranya yaitu mesjid dan makam-makam kuno serta pemugaran atau perbaikan, seperti perbaikan pada Mesjid Baiturrahman, Masjid yang dulunya hanya satu kubah dan ditambah menjadi tiga kubah, dan pada tahun 1957 diperbesar lagi menjadi lima kubah. Selain itu juga menjelaskan mengenai nilai-nilai penting yang terdapat dari tinggalan cagar budaya tersebut, yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, ilmu arkeologi, ilmu sosial, arsitektur, dan nilai penting pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam skripsi Sry Wahyuni dengan judul “*Pengelolaan Kawasan Taman Sari Gunongan dan Pemanfaatannya Sebagai Objek Wisata*” ditulis pada tahun 2014, menjelaskan mengenai identifikasi peninggalan arkeologi dikawasan Taman Sari Gunongan dan Taman Putro Phang. Selain itu juga menjelaskan mengenai sejarah dan konsep pengelolaan serta pemanfaatan kawasan Taman Sari Gunongan dan Taman Putro Phang sebagai objek wisata.<sup>15</sup> Taman Sari Gunongan adalah istilah untuk menyebut suatu bagian dari taman kerajaan masa Sultan Iskandar Muda, pada masa dulu bernama Taman Ghairah yaitu sebuah taman tempat berwisata untuk keluarga kerajaan.

---

<sup>14</sup> *Skripsi Syukran*, “Pengelolaan Tinggalan Arkeologi Islam di Kecamatan Mereudu Pidie Jaya”, (Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), hal. 9

<sup>15</sup> *Skripsi Sry Wahyuni*, “Pengelolaan Kawasan Taman Sari Gunongan dan Pemanfaatannya Sebagai Objek Wisata”, (Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry 2014), hal. 49

## G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis, dengan pembahasan tentang peran MAPESA dalam melestarikan benda cagar budaya yang ada di Aceh dengan cara mengumpulkan data. Data yang telah penulis kumpulkan, baik itu yang diperoleh penulis melalui wawancara, hasil bacaan berupa buku, dokumen-dokumen yang diperoleh dari perpustakaan maupun internet. Kemudian penulis menganalisa secara objektif dengan cara memilah dan mengaitkan setiap bahan sehingga penulis mendapatkan data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data penulis menempuh dengan dua cara penelitian yaitu:

### a. Library Research

Library research ini merupakan telaah kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku atau dokumen-dokumen yang membahas masalah yang ada kaitannya dengan penelitian ini.<sup>16</sup> Penulis tidak hanya mengumpulkan data dari buku-buku, melainkan juga yang bersumber dari jurnal, artikel online dan laporan hasil penelitian dari website. Informasi yang dikumpulkan berupa hal-hal yang bersangkutan mengenai masalah yang akan dikaji.

---

<sup>16</sup> Furqan Arif, *Pengantar Penelitian Nasional*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 426

## b. Field Research (Penelitian Lapangan)

Field research adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, yaitu penulis langsung kelokasi untuk mendapatkan sumber-sumber penelitian, sehingga data yang ditemukan lebih obyektif, maka untuk terlaksananya proses penelitian tersebut, dilakukanlah dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian.<sup>17</sup> Penulis mengamati kegiatan-kegiatan *meuseuraya* yang dilakukan oleh MAPESA, serta mengunjungi sekretariat MAPESA secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, antara peneliti dengan informan saling berhadapan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang saling berkaitan.<sup>18</sup> Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tim dari MAPESA baik ketua maupun anggota. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa, masyarakat, pihak dinas dan akademisi untuk memperoleh pendapat atau pandangan dari semua kalangan tentang MAPESA. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan pelestarian Cagar Budaya yang ada di Aceh.

---

<sup>17</sup>James A. Back dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Eresco-Anggota IKAPI, 1992), hal. 286

<sup>18</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003), hlm. 193-194

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan gambar yang dilakukan ketika sedang melakukan wawancara dan ketika mengunjungi sekretariat MAPESA sebagai bukti lampiran akhir.

## **H. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan ini dapat dibaca secara mudah dan dapat dipahami maka kajian ini perlu disusun secara sistematis. Penulisan karya ilmiah ini seluruhnya terdiri dari empat bab. Untuk memudahkan dalam uraian tulisan ini akan dikemukakan susunan serta isi dari tiap-tiap bab.

Pada Bab I (satu) penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Pada Bab II (dua) membahas mengenai Sejarah Singkat MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh), serta Visi Misi dan Struktur Kepengurusan MAPESA.

Pada Bab III (tiga) penulis memberikan penjelasan tentang program kerja dan aktivitas MAPESA dalam pelestarian benda cagar budaya di Aceh, hasil apa saja yang telah dicapai oleh MAPESA dalam melestarikan benda cagar budaya di Aceh, serta bagaimana respon masyarakat terhadap upaya yang dilakukan MAPESA dalam melestarikan benda cagar budaya di Aceh.

Pada Bab IV (empat) yang merupakan penutup dari penulisan ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **MAPESA SEBAGAI ORGANISASI PEMERHATI BENDA CAGAR**

#### **BUDAYA DI ACEH**

##### **A. Sejarah Singkat MAPESA**

MAPESA adalah singkatan dari Masyarakat Peduli Sejarah Aceh merupakan organisasi independen yang berdiri sendiri. Organisasi independen yang dimaksud adalah organisasi non-pemerintahan. Organisasi ini awalnya berdiri karena timbulnya rasa keperihatinan dari enam orang mahasiswa yang memperhatikan kondisi memprihatinkan situs-situs bersejarah yang tersebar di Aceh.<sup>1</sup> Keenam mahasiswa tersebut bernama Zulfakri, Muhajir Ibnu Marzuki, Muhammad Zikri, Deki Kartika, dan kawan-kawan lainnya yang saat itu tercatat sebagai mahasiswa Teknik Sipil Unsyiah (Universitas Syiah Kuala).

Pada tahun 2009, karena rasa prihatin tersebut, dalam sebuah diskusi di kantin fakultas, salah seorang penggerak komunitas itu, Muhajir Ibnu Marzuki, membuat sebuah grup di jejaring sosial media facebook bernama GPPSA (Generasi Penerus dan Peduli Sejarah Aceh).<sup>2</sup> Dalam grup yang telah dibentuk tersebut, mereka menyuarakan pendapat-pendapat mereka tentang peninggalan-peninggalan sejarah, adat, budaya dan bahasa yang ada di Aceh. Suara-suara kepedulian inilah yang akhirnya memotivasi dan menjadi pendorong pertama

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupa, Punge (Banda Aceh), pada 10 Juli 2018, pukul 18:20

<sup>2</sup> <http://portalsatu.com/>, diakses pada 27 Juni 2018, pukul 14:10

mereka untuk berinisiatif menyelamatkan kembali situs-situs sejarah Aceh yang sudah mulai ditinggalkan, terbengkalai dan tidak terurus.

GPPSA pada awalnya bukan merupakan lembaga resmi, tapi hanya sebuah komunitas karena para anggotanya hanya terdiri dari enam orang, dan tugas yang dilaksanakan oleh para penggagas dari komunitas GPPSA ini hanya mengkaji tentang sejarah secara umum dengan cara memublikasi ulang tulisan-tulisan yang pernah ditulis, kemudian mengunjungi atau jiarah ke kompleks-komplek makam.

Pada tahun 2011 MAPESA mengadakan rapat atau mubes (Musyawarah Besar) yang dilaksanakan di Balai Museum Rumoh Aceh yang dihadiri oleh beberapa tokoh penggiat budaya dan akademisi. Dalam kegiatan rapat tersebut mereka mendiskusikan mengenai pembentukan struktur kepengurusan lembaga MAPESA dengan ketua pertama yang diangkat adalah Muhajir. MAPESA selanjutnya didaftarkan di notaris sebagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) resmi, dan nama GPPSA diubah menjadi MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh).

Nama MAPESA ditawarkan oleh Laila Abdul Jalil yang kala itu merupakan staf Museum Aceh. Alasan Laila mengusulkan nama GPPSA digantikan dengan MAPESA karena, Laila melihat penggagas awal serta yang tergabung dalam komunitas GPPSA pada saat itu bukan dari latar belakang jurusan sejarah ataupun arkeologi. Tetapi hanya sekumpulan anak-anak muda yang punya rasa perhatian dan minat lebih terhadap sejarah Aceh, dan menurut Laila nama GPPSA juga terkesan berat dan susah untuk diingat.

*“saya usulkan ganti menjadi mapesa krn saat itu orang2 yg terlibat di dalamnya bukan dr latar belakang sejarah atau arkeologi. Tp anak2 muda yg punya perhatian dan minat terhadap sejarah aceh. GPPSA jg kesannya berat dan susah diingat.”<sup>3</sup>*

Oleh karena itu Laila mengusulkan organisasi ini dinamakan dengan MAPESA karena ia berharap rasa kepedulian terhadap sejarah Aceh tidak hanya menjadi tanggung jawab para pemuda namun juga seluruh masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat tidak terbatas umur, gender dan kelompok tertentu.

Sebelum berganti nama menjadi MAPESA, organisasi yang awalnya bernama GPPSA ini hanyalah sebuah komunitas yang peduli terhadap sejarah Aceh. Komunitas ini mengunjungi situs-situs sejarah yang ada di Banda Aceh dan kembali menceritakan sejarah situs tersebut. Sejarah mengenai para sultan yang pernah berkuasa di Aceh, sejarah mengenai suatu wilayah, benda-benda cagar budaya yang sejarahnya mereka dapatkan dari tulisan atau buku-buku yang pernah ditulis orang lain. Tulisan-tulisan ini kembali dirangkum dan dibentuk sedemikian ringkas agar dapat dimengerti kemudian tulisan tersebut dipublikasikan pada halaman grup GPPSA di jejaring sosial media facebook.

Sejak tahun 2009 hingga tahun 2018, sudah tiga orang yang telah menjabat sebagai ketua umum MAPESA. Kursi ketua umum yang pertama adalah Muhajir, setelahnya Mawardi Usman menduduki jabatan ketua MAPESA periode kedua, periode ketiga diisi oleh Mizuar Mahdi yang menjabat sebagai ketua MAPESA

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Laila Abdul Jalil, via pesan WhatsApp, pada 20 Juli 2018, pukul 12:57

hingga hari ini. Dengan kata lain, Mizuar Mahdi telah menjabat selama dua periode sebagai ketua umum MAPESA.

Wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu tim peneliti MAPESA, Masykur Syafruddin, mengatakan bahwa sebelum MAPESA berdiri CISAH (Centre Informasi for Samudra Pasai Heritage) di Aceh Utara sudah lahir terlebih dahulu sebagai organisasi yang memfokuskan diri pada penyelamatan benda cagar budaya, nisan khususnya. Sebelumnya, organisasi CISAH adalah organisasi yang lahir dari Yayasan Wakaf Pemuda Islam di Lhoksemawe yang didirikan oleh Taqiyuddin Muhammad, namun yayasan wakaf kemudian bubar dan hanya tinggal CISAH.<sup>4</sup>

Keterkaitan antara MAPESA dan CISAH terjalin karena, salah seorang anggota yang tergabung dalam grup MAPESA juga merupakan seorang anggota aktif di CISAH. Karena pengalaman kerjanya di CISAH, anggota yang bernama Mizuar Mahdi akhirnya berinisiatif untuk menggerakkan MAPESA ke arah yang sama dengan CISAH. Pada tahun 2012 Mizuar Mahdi dibantu empat orang dari anggota MAPESA melakukan ekspedisi secara diam-diam ke wilayah Lamreh. Ia mengambil semua gambar nisan dan inskripsi yang ada pada nisan di Lamreh, kemudian mengirimkan gambar-gambar tersebut ke Taqiyudin Muhammad untuk dibaca dan dianalisis.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Sekretariat Mapesa atau Pedir Museum, Punge (Banda Aceh), pada 18 Juli 2018, pukul 13.20

Ikatan antara CISAH dan MAPESA terjalin setelah gambar-gambar berisi inskripsi di nisan tersebut terkirim pada Taqiyudin Muhammad, tim dari CISAH merasa tertarik untuk datang dan melihat secara langsung kondisi nisan yang tersebar di Lamreh. MAPESA sebagai lembaga yang baru lahir dalam bidang ini dituntun oleh CISAH, Taqiyudin Muhammad khususnya untuk terus bergerak dalam bidang penyelamatan benda cagar budaya Aceh, nisan khususnya.

Setelah ekspedisi Lamreh, barulah tim dari CISAH di Lhoksemawe datang ke Banda Aceh untuk melakukan ekspedisi di Aceh Besar. Semua lokasi-lokasi yang ada di Aceh Besar dan Banda Aceh di telusuri oleh tim-tim dari MAPESA dan CISAH sampai dengan sekarang. Namun perlu digaris bawahi, pada dasarnya CISAH dan MAPESA merupakan lembaga masyarakat non-pemerintahan yang memiliki visi dan misi yang sama. Kedua organisasi ini memiliki satu batang tubuh organisasi yang sama, namun wilayah kerja yang berbeda. MAPESA bergerak dan melakukan penyisiran dan kajian dalam wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar, sedangkan untuk wilayah Aceh Utara merupakan wilayah kerja CISAH.<sup>5</sup>

Semenjak MAPESA dan CISAH mulai bersatu, MAPESA pun mulai melakukan pembacaan serta menerjemahkan inskripsi yang ada pada nisan-nisan yang ditemukan di kawasan Banda Aceh dan Aceh Besar dengan bantuan dari tim CISAH yang diasuh langsung oleh Taqiyuddin Muhammad. Mulai saat itu, MAPESA mengincar sumber-sumber primer untuk mengkaji sejarah Aceh.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Sekretariat Mapesa atau Pedir Museum, Punge (Banda Aceh), pada 18 Juli 2018, pukul 13.20

MAPESA mulai melihat ke arah yang lebih luas tidak hanya mengulang rekaman-rekaman yang telah ditulis oleh para pakar sejarah, namun MAPESA bercita-cita untuk merekonstruksi sejarah Aceh secara keseluruhan melalui bukti-bukti primer yang mereka kumpulkan melalui *meuseuraya*.

Dalam sejarah perjalanannya sebagai organisasi, di dalam tubuh MAPESA pernah terjadi perseberangan ide antara sesama anggota. Perseberangan ide ini akhirnya menyebabkan beberapa anggota MAPESA keluar dari barisan MAPESA dan membentuk organisasi baru yang bernama ALIF (Aceh Lamuri Information).<sup>6</sup>

Mengesampingkan perpecahan yang pernah terjadi dalam tubuhnya, Cita-cita besar MAPESA terus mereka dengungkan pada seluruh masyarakat Aceh. Melalui halaman grup di jejaring sosial media facebook, instagram, MAPESA mencoba menghimpun dukungan dari seluruh lapisan masyarakat di Aceh khususnya. Hal ini terbukti, halaman grup MAPESA di facebook pada tanggal 31 juli 2018 diikuti oleh 51.826 pengikut, dan pada halaman “sahabat MAPESA” di jejaring sosial media instagram diikuti oleh 1363 pengikut, angka tersebut diperkirakan akan terus bertambah setiap harinya. Di dalam grup Masyarakat Peduli Sejarah Aceh, masyarakat yang tinggal dari berbagai penjuru daerah di Aceh senantiasa membagi informasi mengenai pengetahuan sejarah yang mereka ketahui. Melalui grup inilah masyarakat menginformasikan mengenai keberadaan benda-benda cagar budaya yang tersebar di seluruh Aceh, keberadaan nisan-nisan kuno khususnya.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Laila Abdul Jalil, via pesan WhatsApp, pada 20 Juli 2018, pukul 12:57

## **B. Visi Misi dan Struktur Kepengurusan MAPESA**

Organisasi MAPESA tidak hanya memfokuskan penelitian dan kajiannya mengenai nisan Aceh, namun semua sumber sejarah yang berhubungan dengan sejarah Islam Aceh. MAPESA memburu semua sumber primer yang mengandung informasi mengenai sejarah Islam di Aceh, baik itu sumber dari tinggalan arkeologis, seperti nisan, bangunan, mata uang kuno atau artefak-artefak lainnya maupun sumber-sumber yang berasal dari manuskrip-manuskrip terdahulu.

Tujuan utama MAPESA mengkaji dan meneliti semua sumber-sumber Sejarah Islam Aceh adalah untuk merekonstruksi atau menulis ulang Sejarah Aceh yang selama ini seperti tampak kurang diperhatikan. Tim MAPESA juga mencoba untuk membantah tulisan-tulisan keliru yang ditulis oleh penulis-penulis Barat maupun penulis ahli sejarah dari Indonesia sendiri.<sup>7</sup> Hal ini bertujuan untuk kembali meluruskan cerita-cerita sejarah yang selama ini dianggap tabu oleh MAPESA, bahkan menurut mereka sebahagian sejarah Islam Aceh yang ditulis oleh penulis luar tidak berdasarkan fakta yang ada.

Manuskrip dan nisan sebagai beberapa benda tinggalan arkeologis yang kondisinya cukup memprihatinkan hari ini, berisikan data autentik mengenai sejarah Islam Aceh. Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti pembangunan fisik kota yang terus meluas menyebabkan nisan-nisan yang ada tergusur dari posisi awalnya. Faktor kerusakan pada nisan juga disebabkan oleh

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Gedung Aula FAH UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh), Pada 09 Juli 2018, pukul 11.04

kurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai sebuah cagar budaya. Vandalisme yang kerap menghantui benda-benda cagar budaya juga menjadi salah satu faktor hilangnya benda-benda cagar budaya mengenai sejarah Islam Aceh. Sebagai contoh, masyarakat yang tidak paham mengenai nilai pentinginggalan arkeologis, menggunakan batu nisan sebagai batu asah untuk mempertajam mata pisau, belum lagi nisan-nisan yang diangkat dari posisi awalnya dan dijadikan sebagai benda penopang pintu rumah atau sebagai benda untuk mengikat ternak mereka. Begitu pula dengan kondisi manuskrip yang hari ini tersebar atau berada di tangan masyarakat.

Faktor-faktor yang telah penulis sebutkan di atas yang akhirnya mendorong MAPESA untuk lebih memfokuskan kajiannya pada nisan dengan dilaksanakannya *meuseuraya* (gotong royong) setiap hari minggu. Hal ini dikarenakan nisan merupakan benda peninggalan budaya yang memerlukan perhatian ekstra.<sup>8</sup> Kondisi nisan yang terbengkalai, tidak pada posisinya, rusak, patah, aus dimakan waktu akhirnya membuat tim MAPESA merasa bertanggung jawab untuk terus memberi perhatian dan terus mengkaji nisan-nisan yang berada di kawasan Banda Aceh dan Aceh Besar.

Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh MAPESA, akhirnya melahirkan visi dan misi organisasi ini. Visi MAPESA adalah merekonstruksi kembali sejarah Aceh secara utuh dan membenarkan fakta-fakta sejarah yang selama ini dianggap ambigu. Sedangkan misinya terlihat jelas dari penjelasan di bawah ini.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join KUPI Punge, (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

Secara garis besar, MAPESA memiliki dua tujuan inti dan pokok:

1. Menemukan kisah Islam yang insaf serta mencerminkan kesejatiannya di kawasan mana Aceh masa silam merupakan penunai tugas dari risalahnya yang abadi.
2. Menyajikan kisah tersebut beserta warisannya kepada masyarakat luas, terutama pada generasi muda.

Untuk sampai pada dua tujuan inti, MAPESA menempuh jalan dengan:

1. Melakukan penyelidikan dan penelitian sesuai prosedur ilmiah dalam rangka menemukan fakta-fakta sejarah yang terpercaya keshahihannya.
2. Merajut fakta-fakta tersebut untuk kemudian dapat dilahirkan dalam wujud narasi yang lebih menyatakan falsafah sejarah Aceh serta warisannya.
3. Merawat serta melestarikan berbagai warisan yang dapat membuktikan fakta-fakta sejarah.
4. Menerbitkan berbagai narasi terkait sejarah Aceh serta memperkenalkan warisan kepada masyarakat lewat berbagai cara yang memungkinkan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan MAPESA selama ini terarah pada:

1. Penyelidikan dan penelitian keberadaan permukiman-permukiman dan makam-makam peninggalan Sejarah Islam Aceh, serta berbagai benda peninggalan sejarah lainnya, terutama dalam kawasan utama Kesultanan Aceh Darussalam untuk menemukan pola-pola umum dari berbagai wujud warisan yang dilakukan oleh tim dalam bidang ekspedisi.

2. Mensosialisasikan pentingnya benda-benda peninggalan Sejarah Islam Aceh kepada berbagai lapisan masyarakat.
3. Pembersihan dan penataan kembali kompleks-kompleks makam peninggalan Sejarah Islam Aceh demi kepentingan penelitian ilmiah dan pelestarian.
4. Penyediaan layanan jasa pemanduan wisata ke berbagai situs sejarah Islam di Aceh, terutama untuk murid-murid sekolah dalam berbagai tingkatannya.
5. Pengelolaan media sosial MAPESA sebagai sarana berkomunikasi dan berbagi informasi menyangkut sejarah Aceh dan warisannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan visi dan misi di atas MAPESA sebagai sebuah organisasi yang telah diakui dan terdaftar sebagai LSM resmi, membentuk struktur kepengurusan organisasi yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri sesuai bidangnya masing-masing.

Struktur dewan pengurus harian Lembaga Swadaya Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA) periode 2016-2018:

**a. Dewan Pembina dan dewan penasehat**

1. Taqiyuddin Muhammad
2. Deddy Satria
3. Irfan M. Nur
4. Muhajir Ibnu Marzuki
5. Dedy Afriandi (Dedy Kale)

---

<sup>9</sup> <https://www.facebook.com/groups/SAHABAT.MAPESA/>, diakses pada 18 Juli 2018, pukul 22:40

6. Mujiburrizal
7. Harrys
8. Teuku Irfan Kamarul
9. Teuku Rizasyah Mahmudi
10. Abdul Hamid CISAH

Dewan Pembina dan dewan penasehat MAPESA adalah bidang khusus yang membina kepengurusan MAPESA yang bertugas memberikan saran dan solusi baik diminta maupun tidak diminta, membina dan membimbing pimpinan organisasi. Sedangkan wewenangnya adalah memberikan penjelasan tentang segala hal yang ditanyakan oleh pengurus.<sup>10</sup>

Salah seorang pembina yang berperan sangat aktif di MAPESA adalah Taqiyudin Muhammad, Taqiyuddin Muhammad merupakan seorang peneliti, dewan pembina, serta yang membaca dan yang menerjemahkan inskripsi yang ada di batu nisan dan numismatik Arab dalam organisasi MAPESA dan CISAH. Beliau adalah seorang filsuf lulusan Universitas Al Azhar, Kairo yang sudah menerbitkan buku yang berjudul “*Daulah Shalhiyyah: di Sumatera Ke Arah Penyusunan Kerangka Baru Historiografi Samudra Pasai*.”<sup>11</sup>

Dalam struktur kepengurusan sebuah organisasi atau lembaga, posisi tertinggi dipegang oleh seorang pemimpin yang disebut ketua atau ketua umum. MAPESA dipimpin oleh seorang ketua yang bernama Mizuar Mahdi. Mizuar

---

<sup>10</sup> <https://www.scribd.com> dalam Google Sekuler, diakses pada 26 Juli 2018, pukul 21.02

<sup>11</sup> Wawancara langsung dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join KUPI, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

Mahdi telah menjabat sebagai ketua MAPESA selama dua periode, dimulai sejak tahun 2015 hingga 2018.

Dalam sejarah kepemimpinan MAPESA, Mizuar Mahdi merupakan ketua ketiga yang menjabat dalam organisasi ini, sebelumnya sudah ada dua orang ketua yang pernah menduduki jabatan sebagai ketua MAPESA. Mubes pertama yang dilaksanakan MAPESA pada tahun 2012 di Museum Aceh, menunjuk Mawardi Usman sebagai ketua pertama MAPESA. Namun, posisi ini hanya sebentar dipegang oleh Mawardi Usman, saat itu ia hanya bertugas untuk mengawasi pameran tentang penyelamatan Lamuri. Setelah pameran tersebut, tampuk kepemimpinan di pegang oleh Muhajir hingga tahun 2014.

Kepemimpinan MAPESA untuk periode 2018-2020 kembali dipegang oleh Mizuar Mahdi. Mizuar Mahdi lahir pada 18 Januari 1988 di Banda Aceh, dia merupakan seorang alumni lulusan dari Universitas LP3I Medan, jurusan Teknik Komputer pada tahun 2011. Selain menjabat sebagai ketua MAPESA Mizuar Mahdi merupakan seorang karyawan Swasta yang bekerja di salah satu kantor yang ada di Banda Aceh.<sup>12</sup>

Awal ketertarikan Mizuar Mahdi terhadap nisan dimulai pada tahun 2012. Saat itu, Mizuar Mahdi merasa jiwanya terpanggil untuk menyelamatkan nisan-nisan yang terbengkalai di Aceh. Mizuar Mahdi berharap semua situs-situs

---

<sup>12</sup> Info diperoleh dari Ketua Mapesa Mizuar Mahdi yang dikirim melalui pesan WhatsApp, pada 25 Juli 2018, pukul 16.58

penting yang ada di Aceh, sudah dikaji agar segera dapat didaftarkan sebagai situs cagar budaya supaya bisa disaksikan oleh generasi selanjutnya.

Alasan Mizuar Mahdi ingin berkecimpung dalam oraganisasi MAPESA adalah kecintaanya terhadap Aceh, ia merasa memiliki tanggung jawab atas nisan-nisan yang terbengkalai, karena nisan-nisan Aceh adalah benda pusaka sejarah yang memiliki nilai penting, tempat bercermin pada karya pendahulu yang berisi pesan kepada anak cucu, yang ditinggalkan oleh indatu. Selain sebagai penanda kubur, nisan-nisan yang ada di Aceh memuat informasi penting mengenai sejarah Islam Aceh, seperti penanggalan peristiwa, nama tokoh, yang dapat membantu para sejarawan untuk melacak informasi mengenai genealogi para sultan-sultan Aceh khususnya.<sup>13</sup>

Mizuar Mahdi mengatakan bahwa para indatu sudah berfikir jika meninggalkan pesan-pesan di manuskrip mungkin tidak akan bertahan lama apabila tidak disalin ulang. Namun hal ini berbeda, ketika pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada anak cucu untuk generasi mendatang dipahat di batu, tentu hal ini akan bertahan hingga ratusan tahun. Jadi mereka menjadikan nisan-nisan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan ke generasi selanjutnya.

*“Ketika kami mengetahui pesan-pesan yang ada di nisan itu, jadi kami sekarang merasa ini adalah tanggung jawab kami untuk menyampaikan keterputusan ini dengan generasi sekarang”*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> <http://portalsatu.com>, diakses pada 27 Juni 2018, pukul 14.10

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupi, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

Dalam struktur kepengurusan sebuah organisasi, ketua umum biasanya dibantu oleh seorang sekretaris dan seorang bendahara. Sekretaris dan bendahara yang turut berperan penting dalam membantu jalanya MAPESA sebagai sebuah organisasi. Untuk periode 2016-2018, di bawah kepemimpinan Mizuar Mahdi, posisi sekretaris MAPESA dipegang oleh Yusri Ramli, sedangkan posisi bendahara dipegang oleh Deasi Susilawati.

MAPESA sebagai sebuah organisasi yang memfokuskan diri dalam bidang sejarah Islam Aceh, memiliki empat bidang yang bertanggung jawab untuk menjalankan roda organisasi. Dalam setiap bidang terdapat lima sampai enam orang anggota. Bidang-bidang tersebut terdiri dari satu orang koordinator yang bertugas untuk menggerakkan anggota yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Berikut penjelasan secara rinci masing-masing bidang beserta anggota dan tugasnya.

#### **b. Bidang Ekspedisi**

**Koordinator : Syahrial Qadri**

##### **Anggota**

1. Afrizal Hidayat
2. Rahmad Akbar
3. Hasan Al-Basri
4. Rahmad Rizki

Tim pertama adalah tim ekspedisi, ekspedisi adalah perjalanan penyelidikan ilmiah di suatu negeri yg kurang dikenal.<sup>15</sup> Tim ekspedisi dalam MAPESA merupakan tim pemantau atau tim yang bertugas untuk mencari titik-titik lokasi *meuseuraya* yang terbengkalai yang tersebar di seluruh wilayah Aceh secara umum. Titik-titik lokasi yang telah terdeteksi atau terpantau oleh tim ekspedisi nantinya akan dimasukkan kedalam program kerja MAPESA untuk dilaksanakan *meuseuraya* di daerah tersebut.

Jadi ketika anggota MAPESA menjelajah di mana dan ke manapun tetap harus terfokus untuk mencari peninggalan sejarah Aceh, tidak hanya dikhususkan untuk tim ekspedisi tetapi kepada seluruh anggota MAPESA, namun tim ekspedisi yang memang lebih mempunyai peran aktif dalam hal ini. Begitu ada yang menemukan lokasi-lokasi yang sekiranya terdapat nisan-nisan yang terbengkalai maka langsung menginformasikan di grup, baik itu di grup whatsapp maupun grup facebook, kemudian baru diadakan pertemuan dan didiskusikan. Setelah itu ditentukan lokasi-lokasi untuk dilakukan gotong royong (*Meuseuraya*).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 379

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join KUPI Punge, (Banda Aceh), pada 10 Juli 2018, pukul 18.20

### **c. Penelitian dan Pengkajian**

**Koordinator : Nita Juniarti**

#### **Anggota**

1. Tgk. Taqiyuddin Muhammad Lc
2. Nabil
3. Deddy Satria Ss
4. Masykur Syafruddin

Bidang yang kedua adalah bidang penelitian dan pengkajian, penelitian adalah seni dan ilmu pengetahuan pada subjek tertentu guna mencari jawaban terhadap suatu masalah. Sedangkan pengkajian adalah pemikiran dasar dari proses keperawatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang klien, agar dapat mengenali masalah-masalah.<sup>17</sup> Jadi tim penelitian adalah tim yang bertugas untuk mencari fakta berdasarkan metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum tertentu.

Dalam tubuh MAPESA, tim ahli terdiri orang-orang yang menguasai keahlian dalam bidang-bidang yang berbeda-beda, seperti Taqiyuddin Muhammad yang merupakan peneliti di bidang Sejarah Kebudayaan Islam kawasan Asia Tenggara dan Aceh, khusus pada inskripsi pada batu nisan dan historiografi. Masykur Syafruddin yang memfokuskan penelitiannya pada mata uang dan naskah, Deddy Satria yang khusus penelitian pada keramik dan Irfan M Nur

---

<sup>17</sup> <https://scholar.google.co.id>, diakses pada 26 Juli 2018, pukul 21.10

peneliti dalam bidang kartografi (ilmu yang mempelajari tentang pemetaan), foto dan peta.

Bidang ini memfokuskan tugasnya kepada pembacaan inskripsi yang ada pada batu nisan Aceh. Inskripsi ini nantinya akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah dibaca dan diterjemahkan maka tugas selanjutnya adalah mengkaji pesan yang disampaikan dalam inskripsi nisan tersebut, dengan mencari sumber-sumber pendukung di perpustakaan. Setelah hasil kajian sudah lengkap dan siap dipublikasikan, maka tim dari bidang publikasi akan mengunggah ke website, grup jejaring sosial di facebook, dan instagram MAPESA.

Tim MAPESA juga menjalin relasi dengan Belanda dibantu oleh Rusdi Sufi, yang merupakan dosen di Universitas UIN Ar-Raniry.<sup>18</sup> Relasi ini dibangun MAPESA untuk mendapatkan sumber-sumber pendukung yang mampu menyokong penelitian yang sedang dikaji MAPESA.

Setelah itu MAPESA tetap mencari sumber-sumber lain seperti sumber dari Eropa, Arab, dan sumber-sumber pendukung lainnya untuk menambah dan memperkuat hasil kajian yang telah ditemukan. Jadi, ketika tim MAPESA melakukan ekspedisi informasi yang didapatkan bukan hanya tentang nisan saja,

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Gedung Aula Fah UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh), Pada 09 Juli 2018, pukul 11.04

melainkan berbagai potensi sejarah yang pernah ada di kampung tersebut dikorek informasinya oleh tim MAPESA.<sup>19</sup>

#### **d. Konservasi dan Advokasi**

**Koordinator : Muhajir Abdurrahman**

##### **Anggota**

1. Khairul Hidayat
2. Muhajir Marzuki
3. Rifki Amrullah
4. Dasma Susanti

Bidang yang ketiga adalah bidang konservasi dan advokasi, konservasi adalah suatu upaya atau tindakan untuk menjaga keberadaan sesuatu secara terus menerus berkesinambungan baik mutu maupun jumlah. Sedangkan advokasi adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk mengubah kebijakan, kedudukan atas program dari suatu institusi.<sup>20</sup> Dalam bidang konservasi dan advokasi para anggotanya bertugas melakukan pengecekan terhadap komplek-komplek makam yang sudah dilakukan *meuseuraya*, mereka melakukan pengecekan lokasi setelah seminggu atau dua minggu dilakukannya *meuseuraya*, hal itu dilakukan karena dikhawatirkan nisan-nisan yang telah didirikan dan dipugar oleh tim MAPESA pada saat *meuseuraya*, kembali diserakkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupa Punge, (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

<sup>20</sup> <https://scholar.google.co.id>, diakses pada 26 Juli 2018, pukul 21.10

Karena faktor ini, MAPESA tidak langsung meninggalkan lokasi kompleks-komplek makam yang telah dilakukan *meuseuraya* begitu saja. Lokasi-lokasi ini tetap dipantau oleh anggota dalam bidang konservasi dan advokasi. Selain pemantauan yang dilakukan langsung oleh anggota dari bidang konservasi, MAPESA juga meminta bantuan masyarakat untuk menjaga, merawat benda-benda peninggalan sejarah yang ada di daerah masing-masing. Masyarakat juga diinformasikan agar dapat memberikan informasi, jika kompleks-komplek yang sudah ditata oleh MAPESA selama *meuseuraya* kembali rusak dan tidak terawat. Karena kompleks-komplek yang telah didatangi MAPESA sudah sangat banyak, dan lokasi-lokasi tersebut tidak semua mampu dijakau kembali oleh MAPESA. Untuk itu MAPESA sangat mengharapkan kerjasama masyarakat dalam membagikan informasi untuk terus memantau dan menjaga nisan-nisan yang sudah kembali tertata.<sup>21</sup>

#### **e. Publikasi dan Sosialisasi**

**Koordinator : RA Karamullah**

#### **Anggota**

1. Irfan M Nur
2. Iqbal Langdon
3. Safar Syuhada

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Gedung Aula FAH UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh), Pada 09 Juli 2018, pukul 11.04

#### 4. Mustakim<sup>22</sup>

Bidang yang terakhir adalah bidang publikasi dan sosialisasi, dalam bidang ini para anggotanya bertugas melakukan penerbitan dan publikasi terhadap tulisan-tulisan atau kajian-kajian yang telah diteliti sebelumnya oleh tim penelitian. Bidang ini hanya akan mempublis hasil kajian yang telah tuntas dikaji oleh tim peneliti, benda-benda atau artefak yang belum dikaji akan disimpan dan tidak akan dipublis ke masyarakat luas, karena takut menimbulkan persepsi yang salah dalam masyarakat. Semua tulisan dan kajian dipublis dalam website [mapesaaceh.com](http://mapesaaceh.com), di grup facebook dan instagram sahabat MAPESA.

Selain dipublikasikan di website bidang ini juga menyebarkan selebaran-selebaran yang berisi informasi mengenai hasil kajian MAPESA kepada masyarakat di daerah perkampungan. (Lihat Lampiran VII) Hal ini dilakukan karena tidak semua masyarakat dapat mengakses hasil kajian yang telah dipublis MAPESA dalam halaman website MAPESA. Oleh sebab itu, saat tim ekspedisi melakukan pencarian lokasi ke wilayah pedalaman kampung-kampung di Aceh, tim ekspedisi MAPESA akan menyerahkan selebaran-selebaran tersebut kepada masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sumber dokumen berbentuk gambar dari Ketua Mapesa yang dikirim melalui via pesan WhatshApp pada wawancara di warung Join Kupa, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15.58

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupa Punge, (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

### **BAB III**

#### **FUNGSI MAPESA DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI ACEH**

##### **A. Program Kerja dan Aktivitas MAPESA dalam Pelestarian Benda Cagar Budaya di Aceh**

MAPESA merupakan organisasi yang berkecimpung dan memfokuskan diri dalam bidang penyelamatan benda cagar budaya memiliki wilayah kerja tersendiri. Sekretariat MAPESA yang sekaligus merangkap sebagai museum penyimpanan koleksi MAPESA berada di Jl. Bahagia, Punge Blang Cut, Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Namun demikian, wilayah kerja MAPESA tidak terbatas dalam wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar, namun mencakup seluruh Aceh, meskipun Banda Aceh dan Aceh Besar menjadi titik fokus perhatian dari tim MAPESA, hal ini dikarenakan Banda Aceh dan Aceh Besar merupakan daerah inti Kerajaan Aceh Darussalam.<sup>1</sup> Untuk ekspedisi atau *meuseuraya* yang dilakukan di luar wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar, MAPESA akan bekerja sama dengan tim dari CISAH (Central Information for Samudra Pasai Heritage) yang wilayah kerjanya meliputi daerah Lhokseumawe dan sekitarnya. Pada akhir tahun 2017 lalu, MAPESA beserta tim gabungan dari CISAH melakukan

---

<sup>1</sup> Usman Husein, dkk, editor Hasbi Amiruddin, *Aceh Serambi Mekkah*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal 110

ekspedisi selama satu minggu di bagian Barat Selatan Aceh sampai ke wilayah Singkil.<sup>2</sup>

Mizuar Mahdi sebagai ketua MAPESA mengatakan, MAPESA memiliki keinginan besar untuk melakukan ekspedisi secara menyeluruh di seluruh Aceh. Menurutnya masih begitu banyak benda-benda cagar budaya dan wilayah di dataran Aceh yang belum disentuh dan dikunjungi MAPESA.

*“untuk ekspedisi besar dengan meraup seluruh wilayah Aceh, hingga saat ini masih tertunda, karena keterbatasan dana. Ekspedisi keseluruhan wilayah Aceh merupakan rencana yang sudah lama diagendakan dan direncanakan oleh tim MAPESA. Akibatnya masih banyak tinggalan sejarah di kawasan Barat Selatan hingga ke Tengah Aceh sebagian besarnya belum tersentuh oleh tim MAPESA. Jadi tim MAPESA masih mengandalkan dan berharap informasi-informasi dari masyarakat setempat dan dari anggota-anggota yang ada dalam group untuk memberikan informasi kawasan tersebut di atas.”<sup>3</sup>*

MAPESA sebagai sebuah organisasi independen yang memiliki struktur keorganisasian yang lengkap memiliki program kerja menurut bidang-bidang yang telah ditetapkan. Empat bidang dalam tubuh MAPESA seperti yang telah penulis sebutkan pada bab sebelumnya, masing-masing memiliki seorang koordinator yang bertugas untuk mengarahkan sekitar empat sampai lima orang anggotanya kepada tanggung jawab dari masing-masing di bidang yang ada.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join KUPI, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

<sup>3</sup> <http://portalsatu.com/>, diakses pada 27 Juni 2018, pukul 14:10

<sup>4</sup> Sumber dokumen berbentuk gambar dari Ketua Mapesa yang dikirim melalui via pesan WhatsApp pada wawancara di warung Join KUPI, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15.58

Sepanjang sejarah berdirinya sejak tahun 2009, tim MAPESA setidaknya telah melakukan empat kali ekspedisi. Wilayah tujuan ekspedisi yang pernah didatangi MAPESA adalah wilayah Lamreh pada tahun 2012, wilayah Peukan Bada, dan wilayah Barat Selatan Aceh hingga Singkil pada akhir 2017, wilayah Ujung Pancu pada awal 2018.

Ekspedisi pertama MAPESA dimulai sejak dilakukannya ekspedisi yang dilakukan secara diam-diam di daerah Lamreh pada tahun 2012. Pada saat itu Mizuar Mahdi beserta empat anggota MAPESA berkeliling di wilayah tersebut dan mendokumentasikan semua temuan benda peninggalan sejarah di wilayah kerajaan Lamuri dulunya. Mizuar beserta tim mengambil gambar nisan-nisan beserta inskripsinya untuk kemudian ditelaah oleh tim peneliti ahli.

Pada tanggal 2 Februari 2017, situs [www.mapesaaceh.com](http://www.mapesaaceh.com) merilis sebuah opini yang berjudul “CISAH dan MAPESA di tanah Selatan Aceh”. Dalam opini ini menceritakan bagaimana perjalanan tim MAPESA dan CISAH ke bagian Selatan Aceh hingga Singkil. Dalam ekspedisi ini MAPESA dan CISAH merilis beberapa temuan mereka di sepanjang Barat Selatan Aceh hingga Singkil. Di Tapak Tuan, Aceh Selatan, tim menemukan nisan kuno dengan inskripsi di dalamnya. Tim berhasil membaca inskripsi tersebut, selanjutnya tim juga singgah ke Mesjid Pulo Kameng, Aceh Selatan. Tim juga menemukan nisan Raja Harun

bin Sutan Daulat di Subussalam. Di Rimo Aceh Singkil tim juga menemukan beberapa nisan kuno, yang memiliki inskripsi dan berhasil dibaca.<sup>5</sup>

Pada tanggal 29 Oktober 2017, MAPESA melakukan ekspedisi di sisi kanan Kuala Gigieng Gampong Kajhu Kabupaten Aceh Besar. Dalam ekspedisi tersebut, MAPESA menemukan bekas pemukiman dari zaman kesultanan Aceh Darussalam hingga masa pendudukan Belanda, MAPESA juga menemukan berbagai pecahan geurabah dan porselen yang diperkirakan berasal dari abad 16-20 M. Diantaranya batuan Martavan Vietnam dari abad 16 M, porselen dari Dinasti Ming akhir, Ching, Dinasti Ming Swatow, geurabah lokal, dan botol-botol Eropa. Selain itu MAPESA juga menemukan satu dirham masa Sultan Kamalalamat Syah Zinatuddin. Syah Zinatuddin Syah Berdaulat pada tahun 1688-1699 M.<sup>6</sup>

Pada 7 Januari 2018, MAPESA melakukan ekspedisi di seputar Bukit Ujung Pancu. Dari penyisiran yang mereka lakukan mereka berhasil menandai beberapa titik nisan yang diperkirakan berasal dari abad ke-15 M.<sup>7</sup> Selanjutnya, pada tanggal 14 dan 20 Januari di tahun yang sama tim MAPESA melakukan penyisiran di sepanjang pantai kawasan Ujung Pancu. Tim MAPESA melakukan penyisiran setelah zuhur hingga menjelang magrib. Tim yang ikut dalam ekspedisi ini adalah Taqiyuddin Muhammad, Mizuar Mahdi, Dina Heryuni, Hasan Al-Basri,

---

<sup>5</sup> CISAH dan MAPESA di tanah selatan Aceh, [www.mapesaaceh.com](http://www.mapesaaceh.com), diakses pada 24 Juli 2018, pukul 09.10

<sup>6</sup> Data diperoleh dari Unggahan di Halaman Sahabat MAPESA pada Jejaring Sosial Media Instagram, diakses pada 24 Juli 2018, pukul 12.05

<sup>7</sup> Data diperoleh dari Video yang diunggah di Halaman Sahabat MAPESA pada Jejaring Sosial Media Instagram, diakses pada 24 Juli 2018, pukul 12.15

Hafrizal Hidayat, Chairul Hidayah, Akbar Ra Ubadar, Rifki Amrullah, Muhammad Ikram Maulidi, Masykur Syafruddin, Syahrial Qadri, dan Edi Al-Rahman.

Dari penyisiran wilayah tersebut tim menemukan puluhan kompleks makam dari abad ke-16 hingga 19 M, dalam kondisi yang begitu memprihatinkan batu-batu nisan tersebut semuanya tertutupi tiram dalam kondisi patah, hal ini disebabkan karena air pasang surut di bibir pantai. Di kawasan ini pula ditemukan ribuan pecahan geurabah dari berbagai dinasti kuno seperti Dinasti Ming, Yuan, bebatuan Martafan dari Vietnam (abad 15-18M) pecahan botol yang berasal dari Eropa (abad ke-18M), satu keping koin emas milik Sultan Alaidin Bin Ali yang memerintah pada tahun 1537-1571 M, dan beberapa keping koin *Keuh* Banda Aceh Darussalam.<sup>8</sup>

Ekspedisi yang dilakukan oleh tim MAPESA mencakup seluruh Aceh, dan ekspedisi sebenarnya tidak difokuskan harus hari sabtu atau minggu. Tugas untuk menemukan titik sebaran nisan pun tidak hanya menjadi tanggung jawab tim ekspedisi, namun setiap anggota MAPESA harus memiliki inisiatif untuk melakukan ekspedisi secara disengaja maupun tidak. Setiap anggota kemanapun tujuannya, mereka dituntut tetap fokus untuk mencari benda-benda peninggalan sejarah Islam Aceh. Apabila menemukan lokasi-lokasinya langsung

---

<sup>8</sup> Data diperoleh dari Unggahan di Halaman Sahabat MAPESA pada Jejaring Sosial Media Instagram, diakses pada 24 Juli 2018, pukul 12.15

menginformasikan disertakan dengan gambar lokasi di dalam grup whatsApp agar segera didiskusikan dan pada hari minggunya dilakukan *meuseuraya*.<sup>9</sup>

Selain ekspedisi, tim MAPESA melaksanakan agenda rutin setiap minggunya, agenda ini dinamakan *meuseuraya*. Menurut penulis, mengapa kegiatan ini dinamakan *meuseuraya*, karena *meuseuraya* merupakan istilah yang berkembang di dalam masyarakat Aceh dan dimaknai sebagai ‘saling bergotong royong’. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh penulis, kegiatan mingguan yang dilaksanakan oleh MAPESA atau yang lebih sering disebut *meuseuraya* merupakan kegiatan mengangkat, mereposisi nisan dan membersihkan kompleks-komplek pemakaman yang dianggap perlu mendapat perlakuan tersebut.

*Meuseuraya* yang dilakukan oleh MAPESA, dijalankan setelah tim ekspedisi menandai titik-titik yang dianggap perlu dibersihkan. Lokasi-lokasi yang menjadi prioritas MAPESA adalah kompleks-komplek makam yang sudah tidak terawat lagi, dengan kondisi nisan sudah patah atau tenggelam. Selain itu, kompleks makam dengan nisan yang mengandung informasi, seperti terdapat nama tokoh, tanggal wafat dan lain-lain, nisan yang dengan kategori ini juga menjadi salah satu pertimbangan bagi MAPESA untuk segera melakukan *meuseuraya* di kompleks makam tersebut, karena dikawatirkan jika tidak segera dilakukan *meuseuraya* maka nisan tersebut akan tertimbun, hilang dan inskripsi yang ada pada nisan rusak.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupa, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

*Meuseuraya* yang pertama kali dilakukan oleh MAPESA yaitu berlangsung pada Desember tahun 2011 di kompleks makam Abu Syik Sultan Besar Ali Mughayat Syah Yang Mulia di dekat Benteng Kuta Lubok, Lamreh, Aceh Besar. Pelaksanaan *meuseuraya* di kawasan ini disepakati setelah Mizuar Mahdi melakukan observasi secara diam-diam pada tahun 2011 bersama empat orang di kawasan Lamreh.

*Meuseuraya* secara resmi yang dilakukan MAPESA, dilaksanakan pada tahun 2012 dengan mengajak Disbudpar (Dinas Budaya dan Pariwisata) Banda Aceh untuk ikut serta dalam *meuseuraya*. *Meuseuraya* yang dilakukan oleh tim MAPESA tidak hanya cukup sekali, semua tergantung dengan kondisi kompleks makamnya, jika ada kompleks makam yang membutuhkan waktu *meuseuraya* sampai empat atau enam minggu, maka tim dari MAPESA akan tetap melakukan *meuseuraya* di kompleks makam tersebut sampai dengan tuntas, walaupun membutuhkan waktu yang lama.

Sebelum *meuseuraya* dilakukan, tim ekspedisi akan mendokumentasikan, mengambil gambar lokasi-lokasi yang telah ditemukan. Informasi ini kemudian disebar melalui grup khusus anggota MAPESA di whatsapp, dan pada halaman facebook agar kemudian didiskusikan oleh anggota MAPESA. Diskusi ini biasanya membahas tahapan-tahapan yang harus mereka melakukan dan alat-alat yang harus mereka sediakan sesuai dengan situasi dan kondisi lokasi *meuseuraya* nantinya. Diskusi sesama anggota MAPESA biasanya dibahas melalui grup whatsapp, agar dapat dilihat dan dibaca oleh seluruh anggota. Tidak hanya melalui grup whatsapp, terkadang tim MAPESA juga melakukan diskusi di

tempat-tempat tertentu, misalnya seperti di warung kopi, sekretariat MAPESA atau tempat-tempat lain yang memungkinkan dilakukannya sebuah diskusi. Setelah diskusi mengenai kondisi titik lokasi *meuseuraya* dibicarakan, sekretaris selanjutnya mengirimkan surat kepada pejabat desa di wilayah tersebut. Selain pejabat gampong, tim juga menyurati pemilik lahan yang terdapat kompleks makam di lahan tanahnya.

*“Setelah mendapatkan izin baru dilakukan meuseuraya, tapi kadang-kadang tim ekspedisi juga pernah melakukan langsung meuseuraya, pada saat ekspedisi ditemukan lokasi atau kompleks makam yang memang tidak terlalu banyak makan waktu dan tenaga, maka meuseuraya akan dilakukan pada saat itu juga, jika tidak maka meuseuraya akan dilaksanakan pada hari minggu nya.”<sup>10</sup>*

Jadwal *meuseuraya* setiap hari minggunya dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 10:00, anggota MAPESA akan berkumpul dan menuju ke lokasi yang telah ditandai oleh tim ekspedisi. *Meuseuraya* yang dimulai sejak pagi akan berakhir pada sekitar pukul 05.00 petang, menyesuaikan dengan kondisi dan cuaca pada hari tersebut. *Meuseuraya* terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung atau membantu. Kegiatan *meuseuraya* bukanlah kegiatan yang terbatas pada anggota tim MAPESA saja. Jika ada dari masyarakat sekitaran lokasi *meuseuraya* ingin membantu baik itu dari anak-anak kecil hingga orang tua, anggota MAPESA tidak keberatan akan hal itu.

*Meuseuraya* yang pernah dilakukan oleh tim MAPESA di Lamno, selama empat minggu dari pagi sampai malam, masyarakat Lamno sangat antusias

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupa, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

membantu para anggota MAPESA. Masyarakat membelikan nasi untuk anggota MAPESA yang biasanya untuk bagian konsumsi tim MAPESA harus menyediakan sendiri. Bahkan masyarakat memberikan kelapa muda untuk anggota MAPESA.

Namun hal ini tidak terjadi di semua lokasi *meuseuraya*. Pada *meuseuraya* di Lam Lancang, Aceh Besar, *meuseuraya* yang dilakukan di kompleks makam di Cot Betanoh, masyarakat sebenarnya ingin membantu tim MAPESA, namun masyarakat diikat dengan mitos-mitos yang ada di kompleks makam tersebut, jadi masyarakat bahkan tidak berani melangkah melewati pagar kompleks makam tersebut. Akhirnya, hanya anggota MAPESA yang melakukan *meuseuraya* dan masyarakat hanya melihat-lihat saja.<sup>11</sup>

Alat-alat yang dibutuhkan tim MAPESA untuk melakukan *meuseuraya* diantaranya adalah cangkul, linggis, sikat, sekup, kain lab, tali, parang, kertas karbon, kapur, dan kamera.<sup>12</sup> Alat yang disebutkan merupakan perkakas yang sangat membantu tim MAPESA pada saat melakukan *meuseuraya*. Parang, digunakan oleh tim untuk membersihkan semak belukar yang terdapat pada kompleks makam. Selain itu parang juga digunakan untuk memotong dahan pohon yang terlalu rindang di lokasi *meuseuraya* serta digunakan untuk memotong kayu-kayu yang dapat membantu mengangkat nisan-nisan yang sudah jatuh.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Sekretariat Mapesa atau Pedir Museum, Punge (Banda Aceh), pada 18 Juli 2018, pukul 13.20

<sup>12</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupi, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

Cangkul, sekop dan linggis, alat-alat ini digunakan untuk mencongkel tanah dan menggali tanah yang menutupi nisan yang sudah tertanam. Alat-alat tersebut juga digunakan untuk mereposisi nisan-nisan yang sudah tidak pada posisi semestinya. Tali digunakan untuk menarik nisan-nisan yang tertanam, atau nisan-nisan yang tenggelam di dalam air. Setelah dilakukan penggalian, nisan-nisan yang berukuran besar yang tidak mampu didirikan oleh tim MAPESA dengan menggunakan tenaga manusia, maka tim MAPESA akan menggunakan tali dan kayu-kayu sebagai alat bantu untuk mendirikan kembali nisan-nisan yang jatuh dan tidak pada posisinya lagi. Terkadang, untuk mengangkat nisan yang berukuran hingga  $\pm 165$  cm, tim menggunakan katrol untuk membantu proses penarikan atau mendirikan kembali nisan yang telah jatuh.

Alat terakhir yang digunakan dalam *meuseuraya* adalah kamera. Kamera adalah salah satu perkakas yang paling dibutuhkan dalam setiap kegiatan *meuseuraya*. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan gambar-gambar nisan yang ada di lokasi *meuseuraya*. Gambar-gambar ini nantinya akan digunakan sebagai data penelitian, dan juga sebagai bukti eksistensi nisan-nisan di lokasi tersebut, jika suatu hari, nisan-nisan tersebut rusak atau bahkan hilang.<sup>13</sup>

Proses selanjutnya setelah kembali didirikannya nisan-nisan yang jatuh adalah membersihkan seluruh nisan dengan menggunakan air, tanah-tanah yang lengket pada badan nisan disikat agar inskripsi pada batu nisan tersebut dapat dibaca. Setelah pembersihan selesai, nisan-nisan yang telah disiram dengan air,

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Gedung Aula Fah UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh), pada 09 Juli 2018, pukul 11.04

didiamkan hingga kering agar selanjutnya dapat dibaca. Tidak jarang, inskripsi yang ada pada badan nisan sudah tidak jelas karena sudah terlalu lama tertanam sehingga menyebabkan kerusakan, dalam kasus ini pembacaan dilakukan dengan menggunakan bantuan kertas karbon atau nisan dikapuri agar lebih mudah terbaca.

Pembacaan inskripsi pada setiap nisan di kompleks makam yang telah dilakukan pembersihan atau *meuseuraya*, selanjutnya akan dikaji oleh tim bagian penelitian dan pengkajian MAPESA, Irfan M Nur, dan Taqiyuddin Muhammad serta beberapa orang lainnya kemudian melakukan penerjemahan pada inskripsi. Setelah selesai diterjemahkan, proses selanjutnya ialah pengkajian.

Bacaan inskripsi yang terkandung dalam nisan disesuaikan serta dicocokkan dengan hasil kajian-kajian yang telah ditulis oleh orang-orang sebelumnya, sebagai data pendukung. Tim MAPESA mencari cerita-cerita yang sama yang ditemukan dalam naskah-naskah atau manuskrip-manuskrip terdahulu. Oleh sebab itu hasil kajian yang diteliti oleh tim peneliti dan pengkajian bukan hanya sekedar mendiskripsikan apa yang ada di nisan tetapi hasil kajian yang dikeluarkan merupakan hasil kajian yang mendalam.

Sumber dana MAPESA untuk melakukan *meuseuraya* diperoleh dari sumbangan yang diinfakkan masyarakat. Masyarakat yang ingin menyumbangkan dana untuk kegiatan *meuseuraya* dapat mentransfer uang sumbangannya ke rekening MAPESA. Dana yang ditransfer ini nantinya akan digunakan untuk

keperluan MAPESA, seperti kepentingan *meuseuraya*, dan untuk kepentingan penelitian MAPESA lainnya.

Dana yang dikeluarkan oleh tim MAPESA dalam sekali melakukan *meuseuraya* bisa mencapai 300 ribu hingga 1 juta. Dana tersebut tergantung dari lokasi dan kondisi kompleks makam. Biaya yang dikeluarkan mulai dari menyewa becak pengangkut antar-jemput peralatan, konsumsi di lapangan seperti makan, minum dan lain-lain. Pengeluaran dana juga dikondisikan dengan kondisi kompleks makam, terkadang tim membutuhkan barang-barang seperti lem, kawat semen untuk keperluan nisan-nisan yang rusak atau patah.<sup>14</sup>

Dana yang masuk dalam rekening MAPESA adalah dana yang bersumber dari anggota MAPESA sendiri dan juga dari masyarakat yang secara ikhlas mau menyumbangkan dana seikhlasnya. Setiap pemasukan, pengeluaran, dan sisa kas, dipublikasikan secara transparan oleh MAPESA melalui grup facebook atau halaman instagram MAPESA. Hal ini dilakukan agar masyarakat melihat langsung arah penggunaan dana yang mereka sumbangkan.

Setelah *meuseuraya* selesai dilakukan pada hari minggu, tim dari MAPESA tidak langsung meninggalkan lokasi atau situs-situs tersebut begitu saja, tetapi tetap dilakukan pemantauan satu minggu bahkan dua minggu ke depan. Hal ini dilakukan oleh MAPESA karena belajar dari pengalaman sebelumnya yang pernah terjadi di Pekan Bada, setelah dilakukannya gotong

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupa, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

royong di salah satu kompleks makam, tanah tersebut ternyata akan di jual oleh pemiliknya, sebelum dijual sang pemilik tanah sepakat untuk memberi izin kepada pihak MAPESA untuk dilakukan gotong royong.

Dua minggu setelah gotong royong itu dilaksanakan, semua nisan yang awalnya berserakan telah didirikan dan direposisi oleh MAPESA dalam kegiatan *meuseuraya* sebelumnya, nisan-nisan kembali berserakan karena kembali dirusak oleh anak dari pemilik tanah. Sang pemilik tanah beranggapan bahwa tanah tersebut tidak akan dihargai tinggi atau bahkan bernilai jika masih ada nisan di atasnya.

Ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh MAPESA, namun MAPESA punya cara tersendiri dalam mengatasi hal seperti ini. Agar nisan-nisan yang telah direposisi tidak hilang, anggota dari bidang ekspedisi, bidang publikasi dan eksekusi melakukan pendataan, pengukuran komplek, dan dokumentasi secara keseluruhan. Dalam kasus ini tim MAPESA melakukan pengambilan gambar komplek dan pada setiap unit nisan. Dokumentasi atau pengambilan gambar dilakukan tim MAPESA sebelum dan sesudah dilakukannya *meuseuraya*. Hal ini berguna jika suatu saat nisan di komplek tersebut hilang, MAPESA masih memiliki bukti dokumentasinya lengkap dengan semua data seperti yang telah disebutkan penulis di atas.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Gedung Aula Fah UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh), Pada 09 Juli 2018, pukul 11.04

Selain bidang ekspedisi, bidang lainnya yang turut memegang peran dalam kepengurusan MAPESA, yaitu bidang penelitian dan pengkajian. Koordinator bidang penelitian dan pengkajian Taqiyuddin Muhammad, ia juga menduduki posisi sebagai dewan pembina dalam organisasi MAPESA. Taqiyuddin adalah seorang sarjana lulusan Universitas Al Azhar, Kairo. Kegiatan sehari-hari oleh Taqiyuddin adalah menulis dan membaca. Sebelumnya, ia pernah mengajar di Universitas Malikulssaleh, Lhoksemawe dan Universitas Al-Muslim, Bireuen.

Taqiyuddin Muhammad adalah peneliti di bidang Sejarah Kebudayaan Islam kawasan Asia Tenggara dan Aceh. Ia memfokuskan diri pada historiografi Islam Aceh dan kajian inskripsi batu nisan Aceh yang khusus berbahasa Arab. Pada saat melanjutkan studinya di Mesir, Taqiyudin bekerja sebagai penerjemah buku-buku Arab-Indonesia, Arab-Arab, hal itu dilakukan karena ia harus membiayai kuliahnya dengan menggunakan uang sendiri.<sup>16</sup>

Untuk menerjemahkan dokumen-dokumen berbahasa asing, MAPESA harus menggunakan alat bantu mesin pencari Google. Mereka menggunakan Google Translate untuk menerjemahkan dokumen-dokumen selain bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini terpaksa ditempuh karena MAPESA masih kekurangan anggota yang paham dan menguasai bahasa-bahasa asing. MAPESA membutuhkan orang-orang yang memiliki keahlian di bidang Bahasa Perancis, Bahasa Belanda, Bahasa Portugal, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Tim MAPESA membutuhkan tim ahli bahasa asing yang mampu mengerti manuskrip

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Sekretariat Mapesa atau Pedir Museum, Punge (Banda Aceh), pada 18 Juli 2018, pukul 13.20

atau dokumen-dokumen berbahasa asing tanpa perlu menggunakan bantuan googlr translate.

Data-data sejarah Aceh periode awal banyak dicatat oleh orang-orang luar, dan kebanyakan memang dalam Bahasa Arab, Bahasa Belanda dan kemudian Bahasa Portugis. Seperti abad 15, Aceh berperang dengan Bangsa Portugis, jadi pihak dari Portugis mencatat dan membuat laporan-laporan perjalanan ekspedisi mereka ketika berperang dengan Aceh dan selama di Aceh.<sup>17</sup>

Anggota tim bidang penelitian, yang juga merupakan seorang kolektor naskah yang terkenal, Masykur Syafrudin. Masykur yang saat ini merupakan salah satu Mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, telah mulai bergabung dengan MAPESA sejak duduk di bangku sekolah menengah atas di Pidie. Masykur merupakan tim peneliti yang fokus pada filologi, dan numimastik. Semua anggota bidang penelitian saling bekerja sama dalam melakukan penelitian ataupun pengkajian.

Setiap tulisan yang ditulis dan dipublis oleh MAPESA di website maupun grup facebook dan instagram, ditulis dengan kajian yang mendalam, tim mencantumkan sumber-sumber dari telaah pustaka. Penelitian yang dilakukan MAPESA merupakan penelitian yang berbentuk ilmiah. Hal ini karena hasil kajian yang sudah dipublis MAPESA akan dilihat dan dibaca oleh seluruh masyarakat. Selain mempublikasikan hasil kajiannya melalui website, MAPESA

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupa, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

juga membagikan selebaran-selebaran kepada masyarakat yang berisi hasil-hasil kajian yang telah diteliti. Hal ini agar hasil kajian yang telah diteliti oleh tim MAPESA sampai ke pelosok-pelosok masyarakat.<sup>18</sup>

Program MAPESA kedepannya adalah mengeluarkan booklet Aceh Darussalam dari penelitian MAPESA sejak 2012 silam sampai dengan sekarang. Namun untuk menjalankan rencana ini, MAPESA terkendala dana dalam hal-hal seperti percetakan atau penerbitan buku. MAPESA terus mencoba untuk tetap menjalankan misinya tersebut dengan dana yang sedikit demi sedikit dikumpulkan dari masyarakat yang menyumbang.

Sebenarnya sudah ada puluhan buku yang ingin diterbitkan oleh tim penelitian dan pengkajian dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kajian-kajian ini masih belum diterbitkan dalam bentuk buku karena masih kurangnya sumber-sumber pendukung. Hal ini lumrah terjadi karena tulisan atau kajian mengenai nisan belum banyak dijumpai, oleh sebab inilah kajian-kajian MAPESA hanya bisa dipublikasikan melalui website, facebook dan instagram.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupi, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

<sup>19</sup> Wawancara dengan Masykur Syafruddin, di Gedung Aula Fah UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh), pada 09 Juli 2018, pukul 11.04

## **B. Hasil yang di Capai oleh MAPESA dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya di Aceh**

Kegiatan *meuseuraya* yang dilakukan oleh tim MAPESA, sering kali menuntun mereka menemukan benda-benda budaya selain nisan, seperti ditemukannya mata uang, pecahan keramik, gerabah, bahkan struktur bangunan. Mata uang yang ditemukan memiliki berat, bentuk dan berasal dari zaman yang berbeda-beda, beberapa koin berukuran besar, seukuran uang koin Indonesia senilai 500 rupiah yang beredar hari ini, tim juga menemukan uang logam yang berukuran sangat kecil, beratnya  $\pm 0,6$  gram.

Benda-benda artefak selain nisan yang ditemukan MAPESA setiap melakukan ekspedisi maupun *meuseuraya* seperti pecahan keramik, gerabah, alat-alat dapur, seperti piring, manik-manik, gelang, kalung dalam jumlah yang sangat banyak. Untuk itu tim hanya mengambil sampel yang bisa mewakili kebutuhan data yang diperlukan MAPESA. Benda-benda yang ditemukan oleh MAPESA selama *meuseuraya* di lokasi-lokasi akan menjadi data tambahan dan data pendukung untuk hasil kajian yang dilakukan di sebuah lokasi atau kompleks.<sup>20</sup> Selain itu hasil yang didapatkan di lapangan pun tidak sedikit seperti pecahan gerabah, dan semua benda-benda yang ditemukan selama *meuseuraya* disimpan di sekretariat MAPESA.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupi, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

Mizuar Mahdi selaku ketua MAPESA mengatakan sudah sangat banyak hasil yang diperoleh oleh MAPESA, kebanyakan adalah hasil-hasil penelitian yang merupakan hasil-hasil narasi sejarah baru, yang tidak ditemukan pada hasil-hasil penelitian lama dan tidak terdapat dalam buku-buku yang ditulis oleh pendahulu. Hasil-hasil narasi tersebut diperoleh oleh MAPESA tidak hanya dari penelitian terhadap nisan tetapi juga melalui kajian-kajian dari manuskrip, dan epigrafi. Data-data baru yang ditemukan kebanyakan merupakan nama tokoh-tokoh yang berasal dari luar Aceh, diantaranya tokoh dari Baghdad, Persia, Turki, dan India. Hasil-hasil tersebut akan menjadi data tambahan bagi MAPESA untuk mendukung hasil penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya.

MAPESA sebagai komunitas peduli sejarah Aceh, selain melakukan kegiatan ekspedisi dan *meuseuraya* terhadap nisan-nisan yang terbengkalai atau sudah tidak terawat lagi, juga melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat. Seperti pada tanggal 9-16 Mei 2017, MAPESA bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menggelar pameran bertajuk “Batu Nisan Aceh sebagai warisan budaya Islam di Asia Tenggara” di Museum Aceh. Pameran yang diselenggarakan terbuka untuk umum.

Pameran batu nisan Aceh yang diselenggarakan di Museum Aceh tersebut memamerkan 18 koleksi asli batu nisan, diantaranya adalah empat dari Kesultanan Samudera Pasai, tiga dari Kesultanan Lamuri serta 11 koleksi batu nisan dari zaman Kesultanan Aceh Darussalam. Pada pameran tersebut juga dipamerkan sekitar 30 foto dan lukisan serta informasi tentang penyebaran batu

nisan Aceh di Asia Tenggara. Pada pameran di ruang temporer Museum Aceh ini juga diselingi dengan seminar dan pemutaran video dokumenter penyelamatan batu nisan dan kegiatan rutin MAPESA di Aceh saat membersihkan, meneliti dan menyelamatkan batu nisan.

Dalam acara pameran, pengunjung yang datang lebih banyak dihadiri oleh siswa SD, SMP, dan SMA serta mahasiswa yang berada di sekitaran Banda Aceh dan Aceh Besar. pelaksanaan ini sesuai dengan target yang diinginkan MAPESA karena pameran ini bertujuan untuk mengajarkan sejarah terutama pada generasi muda.<sup>21</sup>

MAPESA Pada 11 Maret 2017 juga melaksanakan agenda silaturahmi dan diskusi bersama penulis buku Batu Aceh asal Malaysia Prof. Othman Yatim. Diskusi umum tersebut berlangsung tepatnya di warung Zakir kopi lantai 2 Lamprit, pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.30 WIB, yang dihadiri oleh beberapa pakar sejarah, arkeolog hingga kolektor manuskrip, diantaranya Drs. Nurdin AR, M.Hum, sejarawan yang juga pernah menjabat sebagai kepala Museum Aceh, Ramly A Dally sejarawan dan pensiunan PDIA, arkeolog Dr. Husaini Ibrahim, Epigraf Taqiyuddin Muhammad, Lc, Kolektor Tarmizi A Hamid, dan sejumlah tokoh kebudayaan lainnya serta belasan anggota dari MAPESA.<sup>22</sup> Pada pembukaan dalam diskusi, Othman Yatim memberi sambutan dan menyatakan bahwa Batu Aceh bukan saja milik Aceh, tetapi milik dunia Islam dan merupakan

---

<sup>21</sup> <https://tengkuputeh.com>, diakses pada 1 Agustus 2018, pukul 20.15

<sup>22</sup> Data diperoleh dari Unggahan di Halaman Sahabat MAPESA pada Jejaring Sosial Media Instagram, diakses pada 1 Agustus 2018, pukul 20.35

warisan dunia Islam. Othman mengatakan, ia berencana mengadakan seminar internasional tentang batu nisan Aceh di Kuala Lumpur dengan menghadirkan MAPESA. Othman sedang berusaha menggadangkan supaya batu nisan Aceh didaftarkan di UNESCO sebagai benda warisan budaya dunia.

MAPESA sebagai komunitas Peduli sejarah Aceh pernah beberapa kali mendapatkan penghargaan, seperti dari Ilove Aceh pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2014 dalam rangka HUT Kota Banda Aceh yang ke-809 tahun, MAPESA menjadi salah satu dari sembilan kategori yang mendapatkan penghargaan dalam rangka Banda Aceh Heritage Awards. Penghargaan yang diraih oleh MAPESA adalah sebagai kategori Komunitas peduli sejarah Aceh. selanjutnya pada tahun 2015 dari KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) Mizuar Mahdi selaku ketua umum MAPESA mendapat penghargaan sebagai pemuda generasi emas.

Pada tanggal 7-15 Agustus 2018, bertepatan dengan acara PKA (Pekan Kebudayaan Aceh), MAPESA telah rampung menyusun dan akhirnya siap untuk mengeluarkan booklet seperti yang pernah penulis singgung sebelumnya, dengan judul ‘Melintasi Jejak Perjalanan Sejarah Aceh’ yang diterbitkan oleh Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA). Buku ini bisa diperoleh di stan pameran MAPESA yang berada di Museum Aceh selama PKA dengan harga 50 ribu rupiah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Data diperoleh dari Unggahan di Halaman Sahabat MAPESA pada Jejaring Sosial Media Instagram, diakses pada 3 Agustus 2018, pukul 15.05

### **C. Respon Masyarakat Terhadap Upaya yang dilakukan MAPESA dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya di Aceh**

Masyarakat yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah masyarakat yang berada di Wilayah Banda Aceh khususnya. Masyarakat yang akan menjadi informan dan diwawancara oleh penulis berasal dari berbagai kalangan, seperti masyarakat, akademisi, pegawai dinas dan mahasiswa yang memberi pandangan terhadap MAPESA. Dari hasil wawancara, informan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap kinerja MAPESA dalam melestarikan benda cagar budaya di Banda Aceh.

Mutia Rahmi seorang mahasiswa dari Universitas Syiah Kuala, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, jurusan Manajemen. Sebagai seorang mahasiswa yang pernah terlibat beberapa kali dalam kegiatan *meuseuraya*, Rahmi mengutarakan pendapat positif untuk MAPESA. Rahmi mengatakan bahwa dengan adanya MAPESA sebagai organisasi penggerak masyarakat untuk peduli terhadap sejarah Aceh, sangat membantu masyarakat awam khususnya untuk mengenal kembali tentang sejarah Aceh yang begitu banyak ceritanya, dengan adanya MAPESA, maka secara tidak langsung menumbuhkan keinginan masyarakat untuk mengetahui lebih banyak cerita dibalik peninggalan-peninggalan Aceh pada masa dulu.

Mutia Rahmi juga berharap, MAPESA terus berkembang dengan mempromosikan sejarah Aceh yang menarik untuk dikaji ini ke berbagai media-media sosial, karena dengan upaya demikian, pembaca tidak hanya mendapatkan

pengetahuan tetapi merasa tertarik ingin mengunjungi Aceh sehingga menjadi keuntungan bagi Aceh untuk tumbuh dan dikenal diberbagai belahan dunia.<sup>24</sup>

Laila Abdul Jalil seorang staf di bidang kebudayaan di dinas Pendidikan dan Kebudayaan Ternate, mengatakan bahwa organisasi MAPESA merupakan sebuah organisasi yang mampu memberikan kesan positif terhadap pelestarian benda cagar budaya di Aceh. organisasi MAPESA juga mampu menumbuhkan semangat kepedulian terhadap sejarah Aceh dan peninggalan bersejarah di Aceh. Menurut Laila, organisasi seperti MAPESA diharapkan mampu terus berkontribusi terhadap pelestarian benda-benda cagar budaya.

Marduati dan dia juga memberi pandangan yang sama seperti Laila Abdul Jalil bahwa kinerja dari MAPESA sangat bagus, terkoordinir dengan baik, serta ikhlas dalam bekerja dan tanpa pamrih.<sup>25</sup>

Informan selanjutnya yang memberi respon positif terhadap MAPESA adalah Munawiyah. Munawiyah berpendapat bahwa sumbangan yang dilakukan MAPESA terhadap pelestarian benda cagar budaya itu bagus, karena mampu menyatu dengan masyarakat dan menyuarakan tentang bagaimana dalam merawat dan menjaga tinggalan sejarah masa lalu dengan baik kepada masyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Mutia Rahmi, Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada 20 Juli 2018, pukul 17:15

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Marduati, via pesan WhatsApp, pada 20 Juli 2018, pukul 13.05

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Munawiyah, via pesan WhatsApp, pada 20 Juli 2018, pukul 15.09

Namun ada sebagian masyarakat juga memberikan respon negatif ketika penulis meminta pendapat tentang bagaimana kinerja MAPESA ketika melestarikan benda cagar budaya di Banda Aceh. Hal ini merupakan hal yang lumrah, karena setiap kelebihan pasti akan diikuti sertai kekurangan di dalamnya. Begitu pula dengan organisasi MAPESA yang tidak menutup kemungkinan juga memiliki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota-anggota MAPESA yang menurut pandangan masyarakat hal tersebut adalah sebuah hal yang negatif. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan MAPESA menurut pandangan Salah satu informan, dia mengutarakan bahwa pihak MAPESA ketika melakukan tindakan *meuseuraya* tidak melaporkan kegiatan yang akan dilakukan kepada pihak yang berkompeten. Misalnya BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya), dinas kebudayaan dan pariwisata, serta yang paling penting kepada pihak Badan Arkeologi. Informan menambahkan bahwa tujuan dari melaporkan kegiatan *meuseuraya* yang dilakukan tim MAPESA kepada pihak-pihak yang telah disebutkan di atas adalah, agar tidak terjadi kesalahan dalam bertindak. Jika *meuseuraya* dilakukan tanpa analisis, dikhawatirkan akan merubah konteks dari benda yang akan dipugar.

Tidak hanya MAPESA, peneliti lainnya juga terkadang sering melakukan kesalahan terhadap kawasan situs sehingga menimbulkan kerusakan, seperti tim peneliti ICAOS, setelah melakukan penelitian, artefak-artefak yang ditemukan di lapangan dibawa pulang dan disimpan oleh mereka. Begitu juga dengan MAPESA jika menemukan benda-benda artefak di lokasi-lokasi *meuseuraya*, seperti keramik, gerabah, mata uang dan benda-benda lainnya, tim dari MAPESA

akan membawa benda tersebut dan disimpan di sekretariat MAPESA. Hal tersebut merupakan kesalahan besar, karena dapat merusak keaslian dari benda tersebut.

Informan memberi saran dan mengatakan kepada penulis alangkah baiknya jika benda-benda seperti yang disebutkan di atas tetap dibiarkan berada di posisinya, dan tim penelitian hanya perlu melakukan pemagaran di beberapa bagian untuk melindungi artefak dari hal-hal kerusakan. Sehingga bisa direkomendasikan menjadi kawasan situs yang perlu dilindungi, karena mengandung nilai budaya dan sejarah, dan wilayahnya bisa dijadikan bukti sebagai kawasan permukiman, pasar, pelabuhan, atau kapal terdampar dan macam-macam yang menjadi dasar aktivitas masyarakat pada masa lalu. Informan merasa senang terhadap kinerja dari tim MAPESA yang penuh dengan semangat dalam upaya melestarikan benda cagar budaya. tetapi semangat saja tidak cukup, harus diiringi dengan keahlian. Informan menyarankan agar pemerintah tanggap terhadap usaha yang telah dilakukan MAPESA selama ini, pemerintah seharusnya merangkul mereka menjadi tim kerja dan memberikan pelatihan tentang cara-cara dalam pelestarian arkeologi. Sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan MAPESA tidak menimbulkan kesalahan dan kerusakan terhadap benda-benda cagar budaya.<sup>27</sup>

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Informan selanjutnya, juga memberikan pendapat seharusnya pihak dari MAPESA mengeluarkan buku-buku dari hasil yang sudah dikaji, bukan hanya sekedar memposting di sosial

---

<sup>27</sup> Anonim, via pesan WhatsApp, pada 19 Juli 2018, pukul 13.25

media seperti facebook atau instagram. informan juga mengatakan upaya yang dilakukan MAPESA ketika melakukan pelestarian cagar budaya tidak menggunakan kaidah-kaidah arkeologi dan kadang-kadang terlalu cepat dalam membuat kesimpulan. Informan menambahkan dalam ranah ilmiah, kesimpulan yang terlalu cepat dikeluarkan akan jadi bumerang. Sehingga informan berharap tim MAPESA yang sudah melakukan kegiatan pelestarian benda cagar budaya yang terbengkalai dengan dilakukannya *meusueraya* dan membacakan inskripsi yang ada pada nisan-nisan harus mempunyai hasil karya ilmiah dengan format dan analisa ilmiah. Bukan sekedar membaca nisan dan langsung menyimpulkan tokoh-tokoh yang didapatkan merupakan orang penting di Kerajaan Aceh pada masa dulu. Tetapi juga harus ditelaah melalui naskah-naskah untuk mengetahui kedudukan dari tokoh yang ditemukan tersebut.<sup>28</sup>

Kegiatan *meuseuraya* yang dilakukan MAPESA di pelosok-pelosok daerah juga menimbulkan persepsi yang buruk dari masyarakat, seperti pernah dituduh oleh masyarakat bahwa MAPESA mempunyai ilmu sihir, karena terus melakukan *meuseuraya* atau ziarah ke komplek-komplek makam. Masyarakat mengira tim MAPESA yang melakukan *meusueraya* di komplek-komplek makam disebabkan ingin mendalami ilmu sihir yang mereka punya.

Pandangan-pandangan yang telah penulis sebutkan di atas yang diberikan oleh masyarakat terhadap MAPESA, merupakan salah satu tantangan dari sekian banyak hambatan yang harus dihadapi MAPESA. MAPESA merupakan

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Laila Abdul Jalil, via pesan WhatsApp, pada 20 Juli 2018, pukul 12:57

organisasi independen, yaitu organisasi non-pemerintahan yang bergerak dan berdiri sendiri. Dikarenakan MAPESA tidak terikat dengan lembaga-lembaga pemerintah manapun, dan tidak memiliki hubungan kerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga pemerintah. Jadi dana yang diperoleh oleh MAPESA adalah dari para anggota MAPESA sendiri dan dari masyarakat. sehingga pandangan-pandangan yang disebutkan oleh informan di atas seperti MAPESA seharusnya mengeluarkan buku-buku dari hasil yang sudah dikaji, bukan hanya sekedar memposting di sosial media. Sebenarnya itu merupakan salah satu impian terbesar MAPESA untuk bisa mengeluarkan buku sendiri dari hasil-hasil kajian yang sudah diteliti dan dikaji sejak tahun 2012.

Selain itu informan yang mengatakan kenapa MAPESA ketika melakukan *meuseuraya* tidak melaporkan pada pihak yang berkompeten seperti BPCB dan DISBUDPAR, sebenarnya MAPESA bukan tidak melaporkan akan tetapi usaha yang dilakukan MAPESA sia-sia. Seperti yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya MAPESA lahir karena keprihatinan terhadap situs sejarah Aceh yang terbengkalai, jadi MAPESA lahir karena prihatin terhadap dinas-dinas terkait seperti BPCB, yang seharusnya berperan dalam bidang pelestarian cagar budaya tapi mereka lalai. Contoh ketika pembangunan Ipal di kampung Pande, pihak-pihak dinas yang seharusnya menangani persoalan-persoalan seperti tersebut tetapi malah diam. Sebab itulah MAPESA bergerak sendiri dan menyuarakan keinginan untuk melestarikan benda cagar budaya. Jika pemerintah bekerja

dengan mensosialisasikan dan membuat kajian lalu menyebarkan kemasyarakat maka MAPESA tidak perlu bergerak dalam bidang ini.<sup>29</sup>

Contoh lain yang bisa dilihat adalah ketika pengusuran satu kompleks makam di Pango, hal tersebut dilakukan karena ingin dibangun kantor PU. Pemerintah dalam hal ini sudah melanggar Undang-Undang cagar budaya karena membangun di atas cagar budaya. BPCB yang seharusnya menangani masalah seperti ini tetapi tidak berperan dan hanya diam saja. Jadi, MAPESA mengambil inisiatif untuk mengeluarkan pandangan dan saran terhadap situs-situs di Banda Aceh yang terbengkalai kemudian melaporkan kepada masyarakat dengan cara mengeluarkan tulisan-tulisan, itulah upaya yang bisa dilakukan MAPESA.

Alasan MAPESA tidak melakukan kerja sama dengan pemerintah maupun lembaga-lembaga pemerintah disebabkan karena MAPESA juga pernah dibohongi, tepatnya pada tahun 2015 DPRK Banda Aceh meminta MAPESA untuk membuat semacam Qanun tentang cagar budaya Kota Banda Aceh, 20% Qanun yang digagas hampir selesai pihak DPRK Banda Aceh memutuskan hubungan kontrak tanpa pemberitahuan kepada pihak MAPESA, sehingga MAPESA harus menanggung kerugian hampir di atas 15 juta. Oleh sebab itu pada awal tahun 2018 MAPESA telah memutuskan hubungan dengan pemerintah, dan lembaga-lembaga pemerintahan kecuali dengan BPNB dan Wali Nanggro.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mizuar Mahdi, Ketua Mapesa, di Warung Join Kupa, Punge (Banda Aceh), pada 14 Juli 2018, pukul 15:01

<sup>30</sup> Wawancara dengan Myaskur Syafruddin, di Gedung Aula Fah UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh), pada 09 Juli 2018, pukul 11 .04

Terlepas dari pandangan-pandangan yang telah disebutkan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa tidak ada satupun yang berhak disalah benarkan dalam hal ini. Alangkah baiknya jika pemerintah selaku pemimpin yang memiliki wewenang besar terhadap suatu daerah, menghimpun masyarakat serta memberikan dukungan kepada MAPESA untuk sama-sama saling menjaga, merawat benda-benda cagar budaya, dengan cara memberikan pelatihan kepada anggota-anggota MAPESA dan mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pelestarian benda cagar budaya sehingga MAPESA dan masyarakat tidak salah dalam bertindak. Cagar budaya merupakan warisan yang ditinggalkan para indatu untuk generasi-generasi sekarang maupun yang akan datang dan akan menjadi aset negara apabila dijaga dan dirawat kondisinya dengan baik, supaya tidak hilang dimakan masa.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh) merupakan organisasi independen yang didirikan pada tahun 2009, oleh pemuda-pemuda yang dengan lantang meneriakan keprihatinan mereka terhadap terbengkalainya situs-situs Sejarah di Aceh. Mereka adalah Zulfakri, Muhajir Ibnu Marzuki, Muhammad Zikri, Deki Kartika, dan kawan-kawan lainnya yang tercatat sebagai mahasiswa dari Universitas Syiah Kuala.

Berdasarkan keprihatinan atas terbengkalainya situs-situs sejarah di Aceh, mereka akhirnya berdiskusi dan memutuskan untuk membuat sebuah grup di jejaring sosial facebook dengan nama GPPSA (Generasi Penerus dan Peduli Sejarah Aceh), dalam grup facebook tersebut mereka menyuarakan tentang peninggalan-peninggalan sejarah adat budaya dan bahasa yang ada di Aceh, dan berinisiatif ingin menyelamatkan kembali situs-situs sejarah Aceh yang sudah mulai terabaikan dengan cara *meuseuraya* (gotong royong). Namun pada acara Mubes yang dilaksanakan di Museum Aceh pada tahun 2012, GPPSA diganti nama menjadi MAPESA dan didaftarkan di notaris sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat resmi.

*Meuseuraya* merupakan aktivitas atau program yang dilakukan oleh MAPESA dalam usaha menyelamatkan nisan-nisan yang sudah tidak terawat,

yang sudah patah dan tertimbun dengan tanah yang ada di pelosok-pelosok masyarakat. Kegiatan *meuseuraya* adalah cara yang dilakukan oleh MAPESA untuk mensosialisasikan kepada masyarakat dengan tindakan, bukan hanya dengan mengajak saja tapi langsung bekerja di lapangan.

Setelah nisan-nisan didirikan proses selanjutnya adalah membersihkan seluruh nisan dengan menggunakan air, tanah-tanah yang lengket pada badan nisan disikat agar inskripsi pada batu nisan tersebut dapat dibaca. Kemudian nisan didiamkan hingga kering agar selanjutnya dapat dibaca. Apabila inskripsi yang ada pada badan nisan sudah tidak jelas maka tim MAPESA melakukan pembacaan dengan menggunakan kertas karbon atau kapur.

Pembacaan inskripsi pada setiap nisan yang telah dilakukan pembersihan selanjutnya akan dikaji dan dilakukan penerjemahan pada inskripsi. Bacaan inskripsi yang terkandung dalam nisan disesuaikan serta dicocokkan dengan hasil kajian-kajian yang telah ditulis oleh orang-orang sebelumnya, sebagai data pendukung. Tim MAPESA mencari cerita-cerita yang sama yang ditemukan dalam naskah-naskah atau manuskrip-manuskrip terdahulu. Oleh sebab itu hasil kajian yang diteliti oleh tim peneliti dan pengkajian bukan hanya sekedar mendiskripsikan apa yang ada di nisan tetapi hasil kajian yang merupakan hasil kajian yang mendalam.

Hasil kajian yang ditemukan oleh MAPESA ketika *meuseuraya* itu adalah bukti bahwa MAPESA selama ini memang bertindak dalam menjaga serta merawat dan melestarikan kembali nisan-nisan yang terbengkalai. Hasil yang

ditemukan dalam kegiatan *meuseuraya* oleh tim MAPESA bukan hanya tentang bacaan yang ada di batu nisan akan tetapi banyak benda-benda lain seperti koin atau mata uang, pecahan gerabah, alat-alat dapur dan benda-benda perhiasan seperti manik-manik, gelang, kalung dan lain-lain. Temuan-temuan tersebut akhirnya menjadi data pendukung terhadap kajian-kajian penelitian.

Program MAPESA memang bertujuan untuk merekonstruksi atau penulisan ulang Sejarah Aceh dan kemudian menyebarkan informasi kepada masyarakat agar menjaga dan merawat benda-benda cagar budaya yang selama ini diabaikan. Serta hasil yang sudah didapatkan bisa dilihat, dinikmati dan dapat dijadikan pelajaran atau contoh untuk generasi mendatang.

Kerja yang dilakukan MAPESA dalam upaya melestarikan benda cagar budaya tidak selamanya mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menanggapi kinerja yang telah dilakukan MAPESA ketika *meusueraya*. Berbagai tanggapan yang diberikan oleh masyarakat terhadap MAPESA diantaranya ada yang memberikan dukungan dan mengapresiasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh anggota MAPESA atas kepedulian mereka dalam menjaga serta melestarikan benda cagar budaya yang sudah terbengkalai. Namun tidak sedikit masyarakat yang memberi pandangan negatif terhadap MAPESA seperti ada yang menanggapi bahwa MAPESA memiliki ilmu sihir karena terus menerus berziarah ke makam-makam. MAPESA telah merusak benda-benda atau artefak-artefak bersejarah karena memindahkan dari posisinya, dan masih banyak tanggapan negatif yang ditujukan masyarakat terhadap MAPESA.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yang dianggap penting terkait pelestarian cagar budaya di Aceh:

1. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memberikan perhatian secara penuh dan menyeluruh dalam pelestarian dan pengkajian terhadap Benda Cagar Budaya. Cagar Budaya dapat menjadi objek kajian yang menarik karena memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi.
2. Dengan adanya penulisan karya ilmiah ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca dan penulis yang ingin melakukan penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki cukup banyak kekurangan dan penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat mengkaji masalah ini secara lebih mendalam.
3. Diharapkan kepada masyarakat Aceh umumnya agar dapat menjaga, merawat dan melestarikan benda-benda warisan budaya, nisan khususnya, nilai-nilai yang ada pada nisan dapat menjadi warisan berharga bagi anak cucu kita di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Furqan, *Pengantar Penelitian Nasional*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Back, James A. dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco-Anggota IKAPI, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Erlin Novita Idje Djami, "Pengelolaan Situs Lukisan Dinding di Wilayah Kaimana", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2008.
- Husein, Usman, dkk, editor Hasbi Amiruddin, *Aceh Serambi Mekkah*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Ismiati, "*Pemeliharaan dan Pemanfaatan Komplek Kerkhoff Sebagai Objek Wisata di Aceh*". Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003.
- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad, jilid I*. Medan, 1961
- Sry Wahyuni, "*Pengelolaan Kawasan Taman Sari Gunongan dan Pemanfaatannya Sebagai Objek Wisata*". Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniry 2014.
- Syukran, "*Pengelolaan Tinggalan Arkeologi Islam di Kecamatan Mereudu Pidie Jaya*". Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Bab I tentang *Cagar Budaya* Pasal 1 ayat 10.
- Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

**Internet:**

<https://karyatulisilmiah.com>.

<http://portalsatu.com>

[https://www.facebook.com/groups/sahabata\\_mapesa](https://www.facebook.com/groups/sahabata_mapesa)

<https://www.scribd.com>

<https://scholar.google.co.id>

[https://instagram.com/sahabat\\_mapesa](https://instagram.com/sahabat_mapesa)

<https://tengkputeh.com>

[www.mapesaaceh.com](http://www.mapesaaceh.com)

[www.pikiranmerdeka.com](http://www.pikiranmerdeka.com)

## Lampiran IV

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mizuar Mahdi Amd  
Ttl : Banda Aceh, 18 Januari 1988  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Pendidikan : Alumni Universitas D3 Politeknik LP3I Medan, Jurusan Teknik Komputer
  
2. Nama : Masykur Syafruddin  
Ttl : 5 Juli 1998  
Pekerjaan : Mahasiswa SKI di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
  
3. Nama : Afrizal Hidayat  
Pekerjaan : wiraswasta  
Pendidikan : Mudi Mesra Samalanga
  
4. Nama : Laila Abdul Jalil, S.S, MA  
Ttl : Banda Aceh, 08 September 1975  
Pendidikan : S1 UGM Yogyakarta, Jurusan Arkeologi  
S2 Iain Ar-Raniry Banda Aceh, Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
Pekerjaan : PNS Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ternate Maluku Utara
  
5. Nama : Marduati, S.Ag, M A  
Ttl : 16 Oktober 1973  
Pendidikan : S1 Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh  
S2 UGM Yogyakarta  
Pekerjaan : Dosen di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

6. Nama : Dra. Munawiyah, M.Hum

Ttl : 18 Juni 1968

Pendidikan : S1 Fakultas Adab IAIN Jakarta

S2 UGM Yogyakarta

Pekerjaan : Dosen di UIN Ar-Raniry Banda Aceh

7. Nama : Mutia Rahmi

Ttl : 23 Mei 1996

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala Banda  
Aceh

8. Nama : Zulfan Firda

Umur : 48 Tahun

Pekerjaan : Petani

## Lampiran V

### PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya/berdirinya MAPESA?
2. Siapa-siapa saja penggagas dari Organisasi MAPESA ?
3. Kenapa dinamakan dengan MAPESA?
4. Kapan Organisasi MAPESA ini pertama kali didirikan? Dan apa Visi Misi dari organisasi ini?
5. Siapa-siapa saja pemimpin dari Organisasi MAPESA ini? Dan berapa orang ketua yang sudah pernah menjabat? (Struktur kepengurusan)
6. Kegiatan-kegiatan seperti apa yang dilakukan dan menjadi fokus organisasi ini terhadap peninggalan Arkeologi Aceh?
7. Kapan pertama kali Meuseuraya di lakukan? Dan perlengkapan (alat-alat) apa saja yang harus disediakan?
8. Adakah tempat atau lokasi-lokasi yang tidak mendapat kan izin atau tidak diizinkan untuk dilakukan Meuseuraya?
9. Dalam sekali melakukan Meuseuraya berapa dana yang harus dikeluarkan?
10. Bagaimana peran MAPESA dalam melestarikan cagar budaya di Banda Aceh ?
11. Hal apa saja yang dilakukan dalam upaya melestarikan cagar budaya di Banda Aceh ?
12. Apakah Organisasi MAPESA ini hanya dikhususkan untuk peduli tentang nisan? Atau ada yang lain? (Bagaimana peran MAPESA terhadap tinggalan arkeologi lain?)
13. Bagaimana cara agar masyarakat bergabung dalam Organisasi MAPESA dan adakah batasan umur yang ditentukan untuk bergabung dengan MAPESA?
14. Apakah Organisasi MAPESA ini memiliki program-program tertentu, dan apa saja program tersebut?

15. Bagaimana cara MAPESA memperkenalkan mengenai peninggalan Arkeologi ke masyarakat ?
16. Adakah hambatan/tantangan yang dialami selama/dalam melestarikan cagar budaya di Banda Aceh? Dan bagaimana cara Organisasi MAPESA dalam menanggapi tantangan tersebut?
17. Selama berdirinya Organisasi MAPESA, adakah karya-karya atau tulisan-tulisan atau buku-buku yang pernah dihasilkan dan berhasil di publikasi?
18. Apakah Organisasi MAPESA pernah atau ada melakukan kerja sama dengan dinas/ lembaga terkait arkeologi lain?
19. Bagaimana respon pemerintah dan masyarakat dengan adanya Organisasi MAPESA ini?
20. Dari mana sumber dana yang diperoleh MAPESA?
21. Apakah mapesa memiliki Museum, Apa alasan didirikannya Museum?
22. Apakah Pedir Museum sudah dibuka untuk umum?
23. Apa saja hasil yang telah dicapai oleh MAPESA dalam melestarikan Cagar Budaya di Banda Aceh?
24. Penghargaan apa saja yang pernah diperoleh oleh organisasi MAPESA?
25. Adakah pesan-pesan yang ingin di sampaikan kepada masyarakat ?
26. Apa mimpi terbesar MAPESA?
27. Apa harapan MAPESA untuk masyarakat, pemerintahan dan untuk MAPESA sendiri?

### **List Pertanyaan Untuk Masyarakat**

1. Bagaimana pendapat dan pandangan Ibu/Bapak terhadap kontribusi MAPESA dalam penyelamatan sumber-sumber primer sejarah Aceh?
2. Apa harapan Ibu/Bapak untuk organisasi MAPESA kedepannya?
3. Apa pesan yang ingin Ibu/Bapak sampaikan untuk MAPESA?

## Lampiran VI

### BUKTI WAWANCARA



Wawancara dengan Masykur Syafruddin (Anggota MAPESA)



Wawancara dengan Mizuar Mahdi (Ketua Umum MAPESA)  
Pada 10 Juli 2018



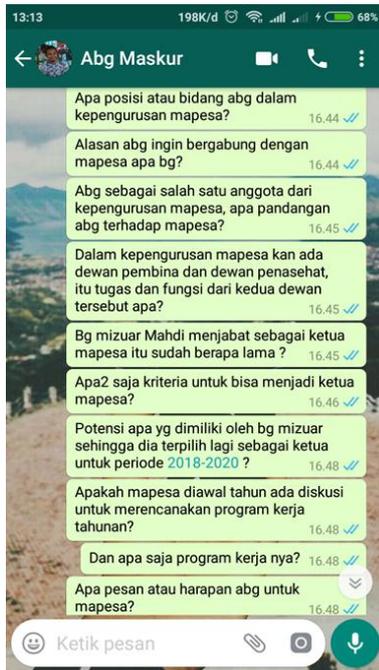
Wawancara dengan Mizuar Mahdi (Ketua Umum MAPESA)  
Pada 14 Juli 2018



Wawancara dengan Mutia Rahmi (Mahasiswa)

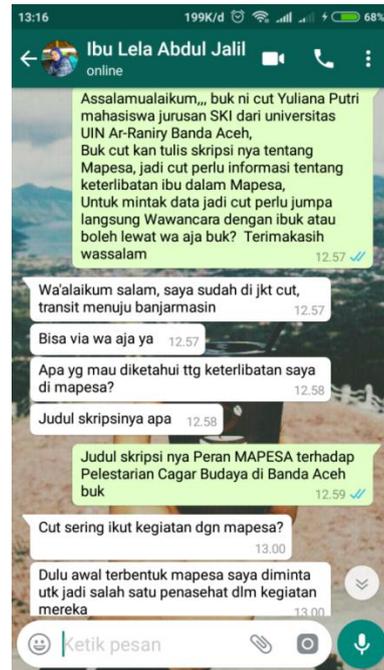


Kunjungan ke Sekretariat MAPESA



Wawancara dengan (Anggota MAPESA)

Jawaban pertanyaan dijawab melalui via telfon oleh informan



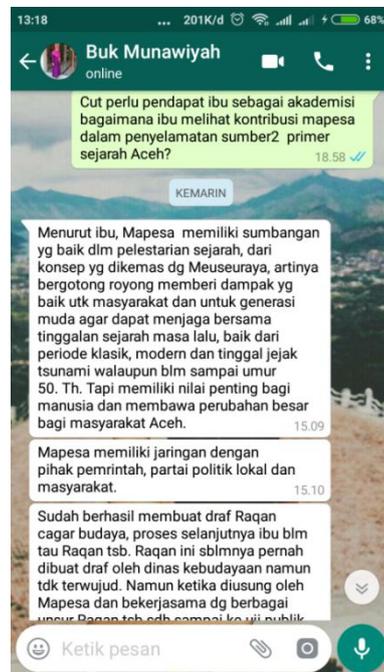
Wawancara dengan Laila Abdul Jalil (Staf Bidang Kebudayaan Kota Ternate)

Penggagas nama MAPESA



Wawancara dengan Marduati

(Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh)



Wawancara dengan Munawiyah

(Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh)



## Lampiran VII



# Lamuri

## Kota Pelabuhan di Gerbang Maritim Asia Tenggara

**MESTI** tidak kurang dari 600 tahun yang silam, sebuah kawasan yang hari ini berada dalam wilayah Gampong Lamneh, di Kecamatan Mejaya, Kabupaten Aceh Besar, telah terpilih untuk menjadi kota pelabuhan (bandar) penting di bagian barat laut Aceh.

Dalam waktu yang sama, kota yang menghadap ke Jalur Malaka (Malacca Passage) di Pulau Selayan Daula itu juga mengupak kedatangan para penguasa Muslim yang digelar dengan "malik" (raja) dan sultan. Di sana, mereka telah silih berganti memerintah sampai lebih separuh abad dalam abad ke-9 Hijriah (ke-15 Masehi). Kubur-kubur mereka ditemukan di berbagai sisi daerah yang hari ini disebut secara umum dengan Ujong Batee Kapai dan Kuta Leubok.

Peninggalan-peninggalan yang dijumpai pada berbagai nisan kubur yang bernilai seni tinggi di Lamneh dapat saja memberitakan tentang era puncak kemajuan yang dicapai oleh kota pelabuhan itu di paruh pertama abad ke-9 Hijriah (ke-15 Masehi). Keletakannya di tebing tepi laut antara teluk Krueang Raya dan teluk di depan Kuta Leubok juga dapat menandakan peran kota sebagai sebuah pelabuhan dagang yang sibuk, di samping sebagai pusat pemerintahan untuk mengatur berbagai aktivitas perdagangan maritim di kawasan itu. Berbagai bukti dan indikator yang telah ditemukan sejauh ini dengan terang menunjukkan bahwa Lamuri merupakan sebuah kota pelabuhan di gerbang maritim Asia Tenggara.

Tidak hanya kubur-kubur yang ditemukan di bekas kota tua itu tapi juga berbagai peninggalan sejarah seperti mata uang, tembikar dan berbagai struktur bangunan.

Sebuah konstruksi bangunan kuno yang relatif masih banyak menyisakan bagian-bagiannya adalah bangunan benteng yang dibangun dengan benteng Kuta Leubok. Benteng ini berlebar di sebelah timur perbukitan Ujong Batee Kapai, di sebuah lembah sempit di mana Krueang Leubok mengalir menuju teluk di depan Kuta Leubok.



Konstruksi benteng yang berorientasi barat-tenggara dan mengikuti jalur bukit secara jelas menunjukkan bagian yang dilindungi oleh benteng, yaitu area luas di atas bukit di mana lokasi-lokasi kubur para pemerintah Lamuri ditemukan. Ini menjadi sebuah pertanda bahwa benteng itu setidaknya telah ada sejak masa kota pelabuhan itu masih aktif di paruh pertama abad ke-9 Hijriah (ke-15 Masehi).

Satu lokasi di antara lokasi-lokasi yang dilindungi dengan benteng tersebut tampak sangat khusus dan sentral di bekas kota lama itu. Di lokasi sentral itu telah ditemukan kubur seorang Sultan Lamuri yang wafat dalam abad ke-9 Hijriah (ke-15 Masehi), ia bernama Muhammad, putera dari Malik Al-Awsadly yang wafat pada 822 Hijriah (1419 Masehi).

Tidak sebagaimana ayahnya yang bergelar sebagai Malik (raja), Muhammad malah bergelar sebagai "Sultan" yang menunjukkan daerah kekuasaannya yang lebih luas serta bala tentaranya yang lebih kuat daripada yang dimiliki oleh seorang Malik (raja).

Unsur sementara ini, dari seluruh inskripsi yang pernah ditemukan pada batu-batu nisan kubur di wilayah Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh, hanya inskripsi batu nisan Sultan Muhammad yang membentakkan tentang seseorang yang pertama sekali digelar dengan sultan di kedua wilayah ini.

Sesuai catatan pada nisan kuburnya, Sultan Muhammad bin Al-Awsadly telah wafat pada hari Senin, tanggal 20 Dzul Qa'dah tahun 834 Hijriah (29 Juli 1431), selang sekitar 3 tahun setelah wafat Al-Malikah Nabrayyah di Kota Samatra, yang hari ini berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Samudera di Kabupaten Aceh Utara.

Sayangnya, sampai kini, bekas kota pelabuhan yang memiliki sekian banyak peninggalan dan buktai sejarahnya ini masih belum memperoleh perhatian serta perlindungan yang seharusnya sebagai salah satu pusaka Aceh yang tidak ternilai harganya.

Selebaran yang dicetak MAPESA untuk dibagikan kepada Masyarakat



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor :1933/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Muhammad Yunus, M.Us.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Cut Yuliana Putri/ 140501093

Prodi : SKI

Judul Skripsi : MAPESA dan Pelestarian Cagar Budaya di Aceh

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 15 Desember 2017  
Dekan

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. SyekhAbdurRauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-469/Un.08/FAH.I/PP.00.9/05/2018  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

31 Mei 2018

Yth.

.....  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Cut Yuliana Putri  
Nim/Prodi : 140501093 / SKI  
Alamat : Berabung

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Peran MAPESA terhadap Pelestarian Cagar Budaya di Banda Aceh**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,

Wakil Dekan Bid.Akademik dan  
Kelembagaan



Nasruddin AS



## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

### **1. Identitas**

Nama : Cut Yuliana Putri  
Nim : 140501093  
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Pantan Lues, 20 Juni 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Email : cutyuliana.putriski@gmail.com  
Alamat : Desa Pantan Lues  
Kec. Gajah Putih Kab. Bener Meriah

### **2. Nama Orang Tua**

- a. Ayah : Sukiman  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Pantan Lues  
Kec. Gajah Putih Kab. Bener Meriah
- b. Ibu : Irna Wati  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Desa Pantan Lues  
Kec. Gajah Putih Kab. Bener Meriah

### **c. Pendidikan**

SD : SDN Pantan Lues, lulus 2008  
SMP/MTs : MTsN Lampahan, lulus 2011  
SMA/MA : MAN 3 Lampahan, lulus 2014  
Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh, lulus 2018